



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202155270, 16 Oktober 2021

Pencipta

Nama : **Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**

Alamat : Jl. KH. Maulana Hasanudin, Komp.Puri Megah C3/39 Rt.002 Rw.011,
Cipondoh Kota Tangerang Banten, Tangerang, BANTEN, 15148

Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.**

Alamat : Jl. KH. Maulana Hasanudin, Komp.Puri Megah C3/39 Rt.002 Rw.011,
Cipondoh Kota Tangerang Banten, Tangerang, BANTEN, 15148

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Buku**

Judul Ciptaan : **MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali
di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 22 Februari 2020, di Jakarta

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh
puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1
Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000280678

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL



Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI

Buku ini ditulis untuk melengkapi perbendaharaan bacaan bagi yang ingin menambah wawasan tentang ilmu Antropologi. Setelah melalui beberapa kali penyempurnaan hingga akhirnya dapat diterbitkan, maka sampailah buku ini ke pangkuan para pembaca. Tujuannya adalah memberikan pemahaman kepada para pembaca dan untuk menambah wawasan yang lebih luas lagi. Penjelasan dalam buku ini antara lain hubungan antara individu dengan nilai kebiasaan sosial dari sistem budaya. Disamping itu buku ini menjelaskan proses perubahan secara berangsur-angsur dan perkembangan manusia dalam lingkup ilmu pengetahuan, sehingga memunculkan perbedaan berbagai ras manusia di muka bumi. Kemudian buku ini memberikan pemahaman tentang interaksi kebudayaan dan proses mental manusia yang dapat melatarbelakangi perilaku manusia.

Ilmu antropologi merupakan campuran dari humaniora, biologi alami dan ilmu sosial sehingga banyak digunakan dan diajarkan pada umumnya sebagai pengantar untuk memperoleh ilmu lain. Keunikan buku ini yaitu menjelaskan tentang kebudayaan dan kepribadian. Kebudayaan merupakan ranah antropologi dan kepribadian ranah psikologi, oleh karena itu kedua ilmu ini saling berkolaborasi menjadi ilmu pengetahuan baru yaitu antropologi psikologi merupakan bagian dari Antropologi. Namun demikian antropologi psikologi penghubung untuk mempelajari psikologi.

Bagi yang ingin memperkaya khasanah pengetahuan, buku ini menjadi pilihan yang menarik untuk dibaca, karena menggunakan bahasa sederhana dan mudah dimengerti. Oleh karena itu sangat perlu pemahaman antropologi terutama mengenai hal evolusi kebudayaan bagi para pengelola organisasi dan industri, dimana organisasi dan industri menjadi salah satu *locus of control* psikologi, karena berguna agar produk dan layanan organisasi dan industri dapat mengikuti dan menyesuaikan perubahan kebudayaan tersebut.



PENERBIT WAWASAN ILMU
Anggota SKAPI (208/176/2021)
Email : reka@wawasanilmu@gmail.com
WA : 085 836 525 784
FB : Penerbit Wawasan Ilmu
IG : @penerbitwawasanilmu
Web : www.wawasanilmu.com

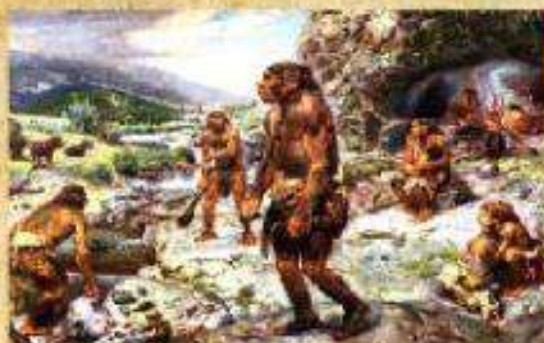


MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI



Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.

MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI



Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- a. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- b. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- c. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- d. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI

Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.



MENGENAL ILMU ANTROPOLOGI

Edisi Pertama

Copyright© 2021

Cetakan Pertama: Agustus, 2021

Ukuran: 15,5cm x 23cm; Halaman: xx + 334

Wawasan Ilmu.2021.0024

Penulis:

Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M.

Editor : Nur Wahid

Cover : Untung Setyo Aji

Tata letak : Tim Layout Wawasan Ilmu

Penerbit

Wawasan Ilmu

Anggota IKAPI

Leler RT 002 RW 006 Desa Kaliwedi Kec. Kebasen Kab. Banyumas

Jawa Tengah 53172

Email : naskah.wawasanilmu@gmail.com

Web : www.wawasanilmu.com

ISBN: 978-623-5522-09 -8 (Print)

ISBN: 978-623-5522-10-4 (Elektronis)

All Right Reserved

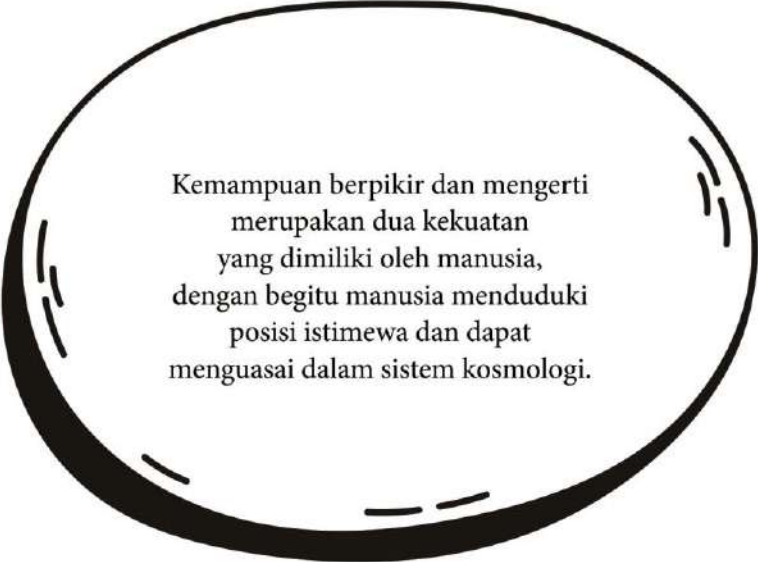
Hak Cipta pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

“
Jika kita menghadapi kesulitan dan tantangan, jangan mencoba untuk mematahkannya, tapi hadapilah dengan kelembutan sambil mengikuti mengalirnya waktu.

**FRANCIS
DE
SALES**”



Kemampuan berpikir dan mengerti
merupakan dua kekuatan
yang dimiliki oleh manusia,
dengan begitu manusia menduduki
posisi istimewa dan dapat
menguasai dalam sistem kosmologi.

Special word to:

Erbata S. Muliatini SH, MM. for your attention and his comprehension as long as I 'm Written and finally the finish this book, I hope you're like this allways.

For my soon Ryandi Ferdiannur Usman and Farizal Justian Usman you're is the best child, hand some and I hope you will be happy on the future.

Kata Pengantar

Rektor Universitas Persada Indonesia Y.A.I.

Syukur Alhamdulillah kepada Allah Swt. karena atas lindungan dan rahmatNya Universitas Persada Indonesia YAI mampu menambah koleksi produk pengetahuan yakni buku berjudul *Mengenal Ilmu Antropologi*. Buku yang ditulis oleh Usman Effendi diharapkan dapat memperkaya dan menambah wawasan khasanah ilmu pengetahuan. Selanjutnya buku ini juga sebagai pelengkap literasi mahasiswa, praktisi dan bagi masyarakat umum yang tertarik untuk mengetahuinya.

Keberadaan buku ini juga merupakan refleksi dari visi dan misi Universitas Persada Indonesia YAI melalui tujuan dan sasarannya yaitu melakukan kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka membentuk Sumber Daya Manusia berkualitas, profesional dan berwawasan global, oleh karena itu diperlukan literasi yang memadai, maka buku ini dapat dijadikan sebagai salah satu bacaan dalam menambah wawasan dan pengetahuan. Buku *Mengenal Ilmu Antropologi* ini diharapkan dapat mempermudah transfer pengetahuan dalam mengantarkan mahasiswa, praktisi, dan semua lapisan masyarakat secara umum sebagai subjek orang yang pembelajar

Dengan demikian keberadaan buku ini layak diapresiasi oleh semua pihak agar dapat mendorong mahasiswa praktisi dan masyarakat umum percepatan transfer pengetahuan. Atas kontribusi tersebut mudah-mudahan dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan di Perguruan Tinggi secara keseluruhan dalam rangka mempersiapkan generasi.

Akhirnya dengan terbitnya buku mengenal ilmu antropologi ini, kepada semua pihak yang sudah berkenan telah memberi dukungan mengorbankan waktu, perhatian penuh atas terbitnya buku ini diucapkan terima kasih, Semoga kehadirannya akan banyak memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan, masyarakat ilmiah Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta khususnya.

Jakarta,.....

Rektor,

Prof. Dr. Ir. Yudi Yulius, MBA.

Pengantar Penulis

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah Swt atas selesainya buku dengan judul *Mengenal Ilmu Antropologi* merupakan sebuah buku Pengantar untuk mempelajari ilmu Antropologi, yang merupakan salah satu materi pengajaran perguruan tinggi, namun buku ini sifatnya umum siapa saja yang berminat untuk mengetahui tentang Antropologi buku ini dapat digunakan sebagai bahan referenensi untuk memperkaya wawasan. Buku ini akan sangat berguna dan membantu untuk memberikan penguasaan materi yang sifatnya dasar bagi yang ingin memperkaya wawasan tentang ilmu Antropologi.

Antropologi merupakan campuran dari humaniora, biologi alami dan ilmu sosial sehingga banyak digunakan dan diajarkan pada umumnya sebagai pengantar untuk memperoleh ilmu lain. Misalnya dalam buku ini yang menjadi suatu keunikan yaitu menjelaskan tentang antropologi psikologi. Secara singkat antropologi psikologi memberikan penjelasan tentang kebudayaan dalam konteks dan kepribadian yang dimiliki manusia. Kebudayaan merupakan ranah antropologi dan kepribadian ranah psikologi, oleh karena itu kedua ilmu ini saling berhubungan. Disamping itu penjelasan yang disampaikan dalam buku ini menggunakan bahasa sederhana yang mudah dipahami oleh siapa saja, dengan menyajikan contoh-contoh, sehingga mudah dimengerti.

Harapan penulis, semoga buku ini dapat digunakan bagi semua kalangan yang ingin menambahkan wawasan tentang ilmu Antropologi, untuk mendalami lebih lanjut tentu harus ditunjang dengan buku-buku referensi lainnya yang mendukung pemahaman antropologi secara komprehensif. Penulis menyadari buku ini

sangat jauh dari sempurna, oleh karena itu diperlukan kritik yang positif, konstruktif, saran dan masukan yang berharga sangat diharapkan demi perbaikan terhadap materi dimasa yang akan datang.

Dan akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas perannya sebagai kontributor, inspirator yang memberikan masukan berharga sehingga tulisan sederhana ini sampai ketangan para pembaca sekalian. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca sekalian, aamiin. ya.

Terima kasih.

Tangerang, 22 Februari 2020

Penulis

Ucapan Terimakasih

Buku yang berjudul *Mengenal Ilmu Antropologi* merupakan sumbangan konkrit semata-mata untuk kepentingan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan merupakan salah satu bentuk nyata sebagai pengabdian untuk kepentingan pendidikan khususnya di Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta. Dimana ilmu pengetahuan sifatnya dinamis sehingga semakin terus berkembang seiring lajunya teknologi. Buku ini saya persembahkan tidak terbatas hanya untuk Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, namun dapat pula digunakan secara luas. Dalam penulisan buku ini penulis banyak mendapat sumbangan dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan dan penyempurnaan, meskipun demikian tetap masih saja terdapat kekurangan yang sekiranya perlu perbaikan-perbaikan dimasa yang akan datang. Dalam pekerjaan penulisan buku ini saya banyak dibantu oleh orang-orang yang terlibat secara langsung maupun mendorong dalam perwujudannya, untuk itu saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Koordinator LPT YAI Jakarta, Bapak Dr., Yopi Yulius yang telah berkenan merestui atas terbitnya buku ini. Kepada beliau saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Rektor Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Prof., Dr., Ir. Yudi Yulius, MBA yang memberikan keleluasaan kepada penulis agar dapat diterbitkannya buku ini. Bapak Zainun Mu'tadin S.Psi.M.Psi selaku Wakil Rektor yang memberikan inspirasi sering melakukan diskusi. Dekan Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta Dr. Inyoman Surna, M.Psi., Dr., Sondang M. Silaen M.Psi selaku wadek yang sangat banyak memberikan

andil dalam proses penulisan buku ini. Rekan-rekan para dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta yang memberikan dorongan untuk terwujudnya buku ini: Dr. Kuncono T. Yananto, Dr. A. Zubaidi, M.Psi, Drs. Suyanto, dan semua dosen yang tidak bisa saya sebut satu demi satu, juga kepada seluruh staff dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI Jakarta, dengan dorongan merekalah buku ini sampai ketangan pembaca sekalian, mereka bayak memberikan arahan yang bermanfaat agar dalam proses penulisan buku ini agar lebih baik dan sempurna.

Akhirnya penulis hanya dapat menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan mereka semua, Semoga amal bakti yang mereka sumbangkan untuk terwujudnya buku ini mendapat balasan oleh Allah Swt. yang sesuai dengan apa yang mereka berikan, dan semoga buku yang sederhana ini bermanfaat bagi kita semua. Amiiin.....

Tangerang, 22 Februari 2020

Penulis

Daftar Isi

| | |
|--|------------|
| Kata Pengantar | xi |
| Pengantar Penulis | xii |
| Daftar Isi | vii |
| | |
| Bab 1. Pendahuluan | 1 |
| A. Pengertian Antropologi | 1 |
| B. Ruang Lingkup dan Cabang Antropologi | 4 |
| C. Metode dalam Antropologi | 11 |
| D. Tujuan Mempelajari Antropologi | 13 |
| E. Perkembangan Antropologi | 15 |
| F. Antropologi Masa Kini | 17 |
| G. Latihan Soal | 19 |
| | |
| Bab 2. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lain | 21 |
| A. Ilmu Pengetahuan | 21 |
| B. Antropologi sebagai Ilmu Pengetahuan | 23 |
| C. Hubungan Antropologi dan Psikologi | 24 |
| D. Hubungan Antropologi dan Sosiologi | 25 |
| E. Hubungan Antropologi dan Ekonomi | 26 |
| F. Hubungan Antropologi dan Politik | 27 |
| G. Hubungan Antropologi dan Administrasi | 28 |
| H. Hubungan Antropologi dan Sejarah | 29 |
| I. Hubungan Antropologi dan Hukum | 30 |
| J. Hubungan Antropologi dan Geografi | 31 |
| K. Hubungan Antropologi dan Geologi | 31 |
| L. Hubungan Antropologi dan Psikiatri | 33 |
| M. Latihan Soal | 33 |

| | |
|---|------------|
| Bab 3. Antropologi Psikologi | 35 |
| A. Hakikat antropologi Psikologi | 35 |
| B. Sekilas Perkembangan Antropologi Psikologi | 38 |
| C. Teori-teori Antropologi Psikologi | 42 |
| D. Metode Penelitian Antropologi Psikologi | 55 |
| E. Penelitian Antropologi di Indonesia | 65 |
| F. Latihan Soal | 69 |
| | |
| Bab 4. Evolusi dan Perkembangan Ras Manusia di Muka Bumi | 71 |
| A. Sekilas tentang Teori Evolusi | 71 |
| B. Evolusi Makhluk Pimat | 72 |
| C. Faktor-faktor Dalam Proses Evolusi (Perubahan) | 80 |
| D. Konsep Missing Link | 82 |
| E. Evolusi Secara Biologi | 85 |
| F. Implikasi Evolusi dalam Kehidupan | 87 |
| G. Perkembangan Manusia | 89 |
| H. Temuan Arkeologi Keberadaan Manusia Purba | 90 |
| I. Fakta Manusia Purba Di Indonesia | 93 |
| J. Asal-usul Aneka Warna Manusia | 98 |
| K. Perbedaan Fisik dan Karakter Manusia | 105 |
| L. Organisme Manusia | 107 |
| M. Latihan Soal | 109 |
| | |
| Bab 5. Manusia dan Kebudayaan | 111 |
| A. Hakikat Kebudayaan | 111 |
| B. Hubungan Manusia dan Kebudayaan | 114 |
| C. Unsur, Wujud dan Sifat Kebudayaan | 115 |
| D. Adat Istiadat, Norma dan Nilai Budaya dalam Masyarakat ... | 122 |
| E. Fungsi Kebudayaan | 133 |
| F. Kerangka Kebudayaan | 135 |
| G. Integrasi Kebudayaan | 141 |

| | | |
|---|--|------------|
| H. | Evolusi Kebudayaan dan Perubahanya | 144 |
| I. | Karakteristik Kebudayaan | 151 |
| J. | Kebudayaan Indonesia | 155 |
| K. | Latihan Soal | 157 |
| Bab 6. Kepribadian dalam Konteks Budaya | | 159 |
| A. | Hakikat Kepribadian | 159 |
| B. | Unsur Kepribadian dalam Konteks Budaya | 163 |
| C. | Hubungan Kepribadian dan Kebudayaan | 167 |
| D. | Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepribadian | 170 |
| E. | Aneka Warna Kepribadian | 175 |
| F. | Kepribadian Bangsa Timur | 176 |
| G. | Kepribadian Bangsa Barat | 181 |
| H. | Perbedaan Kepribadian Bangsa Timur dan Barat | 182 |
| I. | Suplemen: Tes Kepribadian Bangsa Timur dan Barat | 191 |
| J. | Latihan Soal | 194 |
| Bab 7. Masyarakat dalam Perspektif Antropologi | | 195 |
| A. | Pengertian Masyarakat | 195 |
| B. | Konsep Dasar Masyarakat | 199 |
| C. | Ciri-ciri Masyarakat | 201 |
| D. | Wujud Kolektivitas Masyarakat | 203 |
| E. | Unsur-unsur Terbentuknya Masyarakat | 205 |
| F. | Integrasi Masyarakat | 206 |
| G. | Antropologi dan Masyarakat dalam Konteks Budaya | 210 |
| H. | Masyarakat Multi Kultural | 211 |
| I. | Masyarakat Multi Kultural di Indonesia | 218 |
| J. | Latihan Soal | 220 |
| Bab 8. Beberapa Aliran dalam Antropologi | | 223 |
| A. | Pengantar | 223 |
| B. | Evolusi Predeterminasi | 226 |

| | | |
|--|---|------------|
| C. | Difusi | 228 |
| D. | Fungsionalisme | 230 |
| E. | Fungsionalisme Struktural | 231 |
| F. | Strukturalisme Prancis | 233 |
| G. | Ethnoscience | 235 |
| H. | Antropologi Kognitif | 237 |
| I. | Interpretivisme Simbolik | 238 |
| J. | Latihan Soal | 242 |
| Bab 9. Antropologi Terapan | | 243 |
| A. | Hakikat Antropologi Terapan | 243 |
| B. | Profesi Antropologi Terapan | 246 |
| C. | Etika Antropologi Terapan | 248 |
| D. | Perkembangan Antropologi Terapan | 249 |
| E. | Antropologi Spesialisasi | 251 |
| F. | Bidang Antropologi Terapan | 253 |
| G. | Penerimaan Antropologi Terapan | 255 |
| H. | Perkembangan Antropologi Terapan di Indonesia | 256 |
| I. | Latihan Soal | 257 |
| Bab 10. Beberapa Etnografi dan Kebudayaan Suku Bangsa Indonesia | | 259 |
| A. | Pengertian Etnografi | 259 |
| B. | Etnografi Suku Bangsa Jawa | 261 |
| C. | Etnografi Suku Bangsa Mentawai | 266 |
| D. | Etnografi Suku Bangsa Bali | 271 |
| E. | Etnografi Suku Bangsa Dayak | 281 |
| F. | Etnografi Suku Bangsa Asmat | 302 |
| G. | Etnografi Suku Bangsa Nias | 313 |
| H. | Latihan Soal | 325 |
| Daftar Pustaka | | 327 |
| Tentang Penulis | | 333 |

1

Pendahuluan

A. PENGERTIAN ANTROPOLOGI

Antropologi merupakan salah satu ilmu yang tergolong baru kemunculannya dalam khasanah ilmu pengetahuan, sebagai akibat dari adanya deskripsi atau etnografi tentang adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari aneka macam suku bangsa daerah Afrika, Asia, Oseania dan Amerika. Deskripsi atau etnografi berasal dari catatan dan laporan perjalanan para musafir, pelaut, penziar agama Nasrani bangsa Eropa yang menjelajahi dunia. Sebuah deskripsi hasil perjalanan sangat menarik bagi kalangan terpelajar bangsa Eropa karena melihat adat istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik sangat berbeda dengan bangsa mereka pada umumnya. Sebagai akibatnya maka muncullah pandangan terhadap suku bangsa yang berada di luar Eropa tiga sikap yaitu: *pertama*, ada kelompok yang memandang atau bersikap terhadap suku bangsa yang berada di luar Eropa dari segi buruknya. *Kedua*, ada kelompok yang memandang atau bersikap terhadap suku bangsa di luar Eropa dari segi baiknya. *Ketiga*, ada kelompok yang tertarik pada adat istiadat suku bangsa di luar Eropa karena menurut mereka sangat aneh dan menarik untuk diketahui.

Antropologi merupakan ilmu pengetahuan sosial yang muncul sebelum tahun 1800, pada saat itu istilah yang digunakan sangat beragam yang menunjukkan tidak ada persamaan istilah yang digunakan. Perbedaan istilah itu hingga kini masih digunakan diberbagai negara

Eropa pada umumnya, seperti istilah *ethnography* yang berarti pelukisan tentang bangsa-bangsa yang digunakan di Inggris. *Ethnology* yang berarti ilmu bangsa-bangsa merupakan suatu istilah yang telah lama digunakan di Amerika. *Volkerkunde* dalam bahasa Jerman atau *Volkenkunde* dalam bahasa Belanda yang berarti ilmu bangsa-bangsa, istilah ini dipergunakan terutama di Eropa Tengah hingga sekarang. *Kultuurkunde* yang berarti ilmu kebudayaan, istilah ini pernah dipakai oleh seorang sarjana Antropologi bangsa Jerman *Leo Frobenius* (1873-1938) dalam arti yang sama dengan pemakaian ethnologi di Amerika. Semua istilah yang berbeda-beda tersebut mempunyai pengertian yang sama, yaitu memberikan penjelasan tentang bangsa-bangsa didunia pada umumnya.

Pada awalnya antropologi dikenal dengan sebutan *ethnography* yang dipakai sejak permulaan sebelum adanya antropologi, *ethnography* berasal dari bahasa Latin yaitu *Ethnos* yang berarti bangsa, dan *Grafien* yang berarti penjelasan, gambaran, uraian atau tulisan. Jadi secara harfiah *ethnography* adalah ilmu yang menjelaskan tentang bangsa-bangsa yang dilihat baik secara fisik maupun budaya.

Antropologi adalah ilmu tentang manusia, masa lalu dan kini, yang menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu social, ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. Sedangkan istilah antropologi yang kita kenal sekarang berawal dari bahasa Latin yaitu *Antropos* yang berarti manusia atau orang dan *Logos* yang berarti wacana dalam pengertian bernalar dan berakal, membicarakan atau mempelajari (ilmu). Secara etimologis bahwa Antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan pusat perhatian yang dipelajari dari manusia adalah kebudayaannya secara keseluruhan.

Secara keilmuan antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dari segi ke anekaragaman. Ciri-ciri fisik serta kebudayaan yang dihasilkan sehingga setiap manusia yang satu dengan yang lain berbeda-beda. Sementara obyek antropologi adalah manusia dalam masyarakat, suku bangsa, perilakunya, dan kebudayaannya. Untuk memahami dan mengerti mengenai pengertian antropologi dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat menurut para ahli sebagai berikut:

Roger Martin Keesing (1935-1993), mengemukakan bahwa antropologi adalah kajian tentang manusia. Sejalan dengan hal ini *Peter.B Hammond* (1978) mengartikan antropologi sebagai studi tentang umat manusia. Sedangkan *David Hunter* mengungkapkan bahwa pengertian antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas

tentang umat manusia. *Lowell D. Holmes* dan *Wayne Parris* (1981), berpendapat bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari perkembangan fisik dan budaya manusia sejak jaman prasejarah sampai modern.

Kemudian *Carrol R Ember* dan *Melvin Ember* (2018) berpendapat bahwa antropologi adalah ilmu yang mempelajari keaneka ragam manusia didunia. Hal yang dipelajari tak hanya manusia yang hidup sekarang, tetapi juga yang sudah musnah dan pernah hidup jutaan tahun yang lalu. Selanjutnya menurut *Aryono Suyono*(1985) dalam kamus antropologi mengatakan bahwa antropologi diartikan sebagai suatu ilmu yang berusaha mencapai pengertian makhluk manusia dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik, kepribadian, masyarakat serta kebudayaannya.

William A. Haviland (1985) menyebutkan bahwa antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi tentang manusia, yang bermanfaat bagi manusia dan perilakunya serta memperoleh pengertian lengkap tentang keaneka ragaman manusia. Sedangkan menurut *Koentjaraningrat* (2003) mengatakan bahwa antropologi sebagai ilmu yang mempelajari aneka warna bentuk fisiknya, masyarakat serta kebudayaannya.

Berdasarkan beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang manusia dan masyarakatnya yang meliputi baik bagian fisik maupun sosial. Selain itu antropologi dapat juga diartikan sebagai ilmu yang hendak memahami sifat-sifat semua jenis manusia yang ada dimuka bumi maupun yang telah musnah melalui hasil peninggalannya. Sedangkan obyek dari antropologi adalah manusia, kebudayaan serta perilakunya, dengan kata lain objek antropologi menyangkut semua manusia dimanapun dan kapanpun. Tujuan dari antropologi adalah untuk membangun masyarakat dengan mempelajari perilaku, bagaimana manusia dapat bermasyarakat dalam suku bangsa dan budaya manusia. Antropologi memadukan secara integratif tujuan biologi dan sosio-budaya dalam kehidupan manusia.

Jadi antropologi adalah salah satu cabang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi lahir atau muncul berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Terbentuklah ilmu antropologi dengan melalui beberapa fase. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal.

B. RUANG LINGKUP DAN CABANG ANTROPOLOGI

1. Ruang Lingkup Antropologi

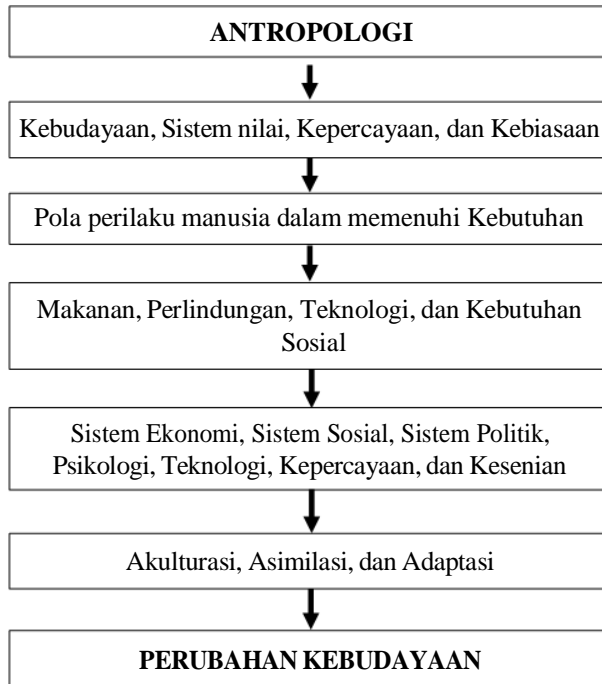
Pokok bahasan atau ruang lingkup antropologi ada dua yaitu antropologi fisik yang membahas manusia yang terkait dengan ciri-ciri fisiknya dan antropologi budaya yang memusatkan perhatian pada manusia sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dan juga pada kebudayaan yang dihasilkan manusia tersebut. Antropologi mempelajari manusia sebagai suatu totalitas, menyangkut aneka ragam manusia atau masyarakat dan kebudayaannya, baik dimasa lampau maupun masa sekarang, sejarah pertumbuhannya, bentuk kebudayaannya, serta lenyapnya suatu masyarakat dan kebudayaannya. Secara singkat bahwa antropologi menelaah tentang manusia dari segi kehidupannya tanpa membatasi tempat dan waktu.

Dengan demikian antropologi dirumuskan sebagai ilmu yang khusus dan langsung mengkaji segala jenis manusia dan dalam semua jaman mulai dengan jenis manusia yang muncul lebih dari sejuta tahun yang lalu dan perkembangannya terus ditelusuri sampai saat ini. Kajian ini bersifat menyeluruh terhadap kegiatan dan kebudayaan jenis-jenis manusia itu.

Para ahli antropologi berusaha memperluas ilmu yang mendalami tentang manusia, melalui pendekatan perbandingan dan pendekatan historis terhadap kebudayaan seluruh dunia. Sebenarnya banyak ilmu yang mempelajari tentang manusia dengan sudut pandang yang berbeda, tetapi ilmu antropologi memiliki pusat perhatian (*locus of control*) yang menitik beratkan pada masalah makhluk manusia yang menyangkut yaitu:

- a. sejarah terjadinya dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis
- b. sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia yang dipandang dari sudut ciri-ciri tubuh atau fisiknya.
- c. persebaran dan terjadinya aneka warna bahasa-bahasa yang diucapkan oleh manusia seluruh dunia.
- d. perkembangan, persebaran dan terjadinya aneka warna kebudayaan manusia seluruh dunia.
- e. dasar- dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar diseluruh bumi jaman sekarang ini. (Koentjaraningrat, 1992)

Untuk memahami ruang lingkup dan sesuai yang diharapkan dari ilmu antropologi, coba perhatikan bagan dibawah ini kiranya dapat memberikan gambaran secara jelas batasan yang dipelajari oleh ilmu antropologi.



Bagan 1.1. Ruang Lingkup Ilmu Antropologi

Sumber: Enok Maryati (2000:92)

Dengan demikian, ruang lingkup antropologi sangat luas, antropologi mencakup berbagai bidang yang dipelajari oleh ilmu-ilmu sosial, yang meliputi sistem ekonomi, sosial, politik, psikologi, dan ilmu kemanusiaan lainnya. Dengan makin cepatnya perubahan kebudayaan, maka makin banyak diperlukan waktu untuk memahami kebudayaannya sendiri. Hal ini membuat kebudayaan di masa depan tidak dapat diramalkan secara pasti, sehingga untuk mengetahui kebudayaan baru diperlukan metode baru pula untuk mempelajarinya. Dalam hal ini antropolog harus saling bekerja sama yang memiliki peran penting dan saling berhubungan. Pendidikan bersifat konservatif yang bertujuan mengekalkan hasil-hasil prestasi kebudayaan, yang dilakukan dapat menyesuaikan diri pada kejadian-kejadian yang dapat

2

Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lain

A. ILMU PENGETAHUAN

Pada dasarnya semua disiplin ilmu selalu saling berhubungan secara timbal balik baik langsung maupun tidak langsung, begitu juga ilmu antropologi memiliki hubungan dengan ilmu sosial lain yang saling berkesinambungan. Antropologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari manusia yang ditinjau dari sudut kebudayaan yang dihasilkannya. Antropologi adalah salah satu ilmu pengetahuan sosial yang ada dan telah berdiri sendiri, namun demikian antropologi memiliki hubungan dengan ilmu sosial lainnya. Hubungan antropologi dengan ilmu sosial lainnya merupakan suatu hubungan yang timbal balik, ilmu antropologi membutuhkan bantuan ilmu lain dan sebaliknya. Pada dasarnya bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia yang dilihat dari berbagai aspek kehidupannya.

Tingkah laku manusia tidak hanya diteliti oleh antropologi, melainkan juga banyak ilmu lain yang mempelajarinya seperti sosiologi, psikologi dan lain-lain. Dengan kata lain tingkah laku manusia dipelajari oleh semua ilmu yang tergabung dalam rumpun ilmu-ilmu sosial (*social sciences*). Dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan secara umum dapat dilihat bahwa ilmu pengetahuan sosial merupakan ilmu yang masih muda apabila dibandingkan dengan ilmu pengetahuan alam. Ilmu-ilmu pengetahuan sosial satu demi satu memisahkan diri

dari ilmu filsafat dan masing-masing berdiri sendiri menjadi ilmu yang khusus. Selanjutnya menjadi demikian luasnya, maka pecah lagi menjadi sub ilmu dan kejuruan yang lebih khusus seolah-olah tidak memiliki keterikatan, hingga pada kondisi tertentu pertentangan dan saling menyalahkan satu sama lain dalam rumpun ilmu pengetahuan sosial.

Namun para sarjana ilmu-ilmu pengetahuan sosial telah menyadari akan keterbatasan mereka bahwa satu pengertian yang sungguh-sungguh suatu aspek dari tindakan manusia hanya dapat dicapai dengan bantuan ilmu pengetahuan sosial lainnya, sehingga berbagai ilmu yang mempelajari tentang perilaku manusia mulai saling merapatkan kembali.

Dalam perkembangan terakhir ada saran bahwa cara kerjasama antara berbagai ilmu pengetahuan sosial kearah satu "*ilmu kumpulan tentang tingkah laku manusia*" dapat diorganisasi dan dilaksanakan. Inisiatif dan yang memikirkan rencana penggabungan ini dimulai oleh para sarjana antropologi J.L. Gillin (1871-1958) bersama beberapa sarjana antropologi lain, sosiologi, dan psikologi untuk mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan suatu kerjasama antara ilmu sosial, terutama antropologi, sosiologi dan psikologi. Hasil diskusinya diterbitkan menjadi suatu buku dibawah redaksi J.L. Gillin berjudul "*For a Sciences of Social Man*" pada tahun 1955. Begitu juga sekitar tahun 1951 hingga tahun 1956, atas prakarsa sarjana-sarjana psikologi yang berkumpul di *Institute for Psychosomatic and Psychiatric Research and Training dari Michael Reese Hospital* di Amerika Serikat, beberapa sarjana psikologi, psikiatri, biologi, anatomi, zoologi, sosiologi, dan antropologi untuk mediskusikan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan metode-metode untuk mengintegrasikan hasil dari ilmu mereka masing-masing. Hasilnya diterbitkan sebagai suatu buku berjudul "*Toward a United Theory of Human Behavior*" pada tahun 1956.

Antropologi mempunyai hubungan yang sangat banyak dengan ilmu-ilmu lain. Hubungan itu biasanya bersifat timbal balik. Antropologi perlu bantuan ilmu pengetahuan sosial lain dan sebaliknya ilmu pengetahuan sosial lain memerlukan bantuan antropologi. Ilmu pengetahuan sosial lain yang berhubungan dengan antropologi di antaranya: psikologi, sosiologi, ekonomi, politik, administrasi, sejarah, hukum, geografi, dan geologi serta psikiatri.

Hubungan antropologi dengan ilmu sosial lain yang paling dengan dekat dan memiliki keterkaitan yang berkesinambungan adalah sosiologi dan psikologi, namun terlebih dahulu dikemukakan bahwa apakah antropologi merupakan suatu ilmu pengetahuan?

B. ANTROPOLOGI SEBAGAI ILMU PENGETAHUAN

Sebagai sebuah kumpulan pengetahuan tentu harus memenuhi syarat keilmuannya, agar dapat dianggap sebagai ilmu pengetahuan. Seperti Peter R Seen merumuskan ilmu pengetahuan sebagai suatu sistem yang menghasilkan kebenaran yang berhubungan satu sama lain. Komponen utama dari suatu sistem ilmu adalah perumusan masalah, pengamatan atau diskripsi, penjelasan dan kontrol atau ramalan. Sedangkan menurut Soejono Soekanto bahwa ilmu pengetahuan adalah yang tersusun sistematis dengan mengutamakan kekuatan pemikiran, dimana pengetahuan tersebut selalu dapat dikontrol atau diteliti dengan kritis oleh setiap orang yang ingin mengetahuinya. Untuk mengetahui secara pasti bahwa kumpulan pengetahuan dapat dikatakan menjadi ilmu pengetahuan harus memenuhi syarat keilmuannya, syarat-syarat keilmuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Empiris*, maksudnya bahwa suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan pemikiran kritis yang didasarkan pada kenyataan atau fakta dengan melihat, mendengar sendiri, serta melalui alat-alat komunikasi. Singkatnya bahwa ilmu pengetahuan dapat diterima secara logika dan rasional.
2. *Objektif*, maksudnya suatu ilmu pengetahuan harus dapat dikontrol secara kritis oleh orang lain atau umum, artinya segala sesuatunya harus dijelaskan secara jujur dengan menggunakan metodologi yang sesuai dan penemuan hasil penelitian ilmu pengetahuan dapat berlaku umum. Dengan kata lain bahwa suatu ilmu pengetahuan dapat dimengerti dan diterima oleh semua pihak.
3. *Metode*, maksudnya pengetahuan (*knowledge*), agar dapat menjadi ilmu pengetahuan harus melalui pikiran manusia sebagai penggunaan panca inderanya melalui cara-cara tertentu yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), tahyul (*superstition*) dan keterangan-keterangan yang keliru.
4. *Sistematis*, maksudnya suatu ilmu pengetahuan harus memiliki urutan-urutan tertentu dari unsur-unsur yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, sehingga akan tergambar dengan jelas secara garis besar dari ilmu pengetahuan yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa antropologi dapat digolongkan sebagai ilmu pengetahuan karena telah memenuhi syarat keilmuannya yaitu: empiris, dimana lahir dari pemikiran manusia melalui panca inderanya, objektif yang dapat dipelajari setiap saat dan berlaku umum,

penelitiannya dilakukannya berdasarkan fakta dan kenyataan yang ada dengan menggunakan metodologi tertentu, dan tersusun secara sistematis, ada tata urutan yang menghubungkan antara bagian-bagian dari pengetahuan dan saling berkesinambungan.

C. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DAN PSIKOLOGI

Pusat perhatian dari antropologi adalah kehidupan manusia dengan kebudayaan yang dihasilkannya, sementara kebudayaan berkaitan dengan tata kelakuan manusia yang dipelajari dalam psikologi, maka timbulah hubungan antropologi dan psikologi. Berdasarkan hasil penelitian antropologi dapat membantu psikologi terutama menerapkan ukuran-ukuran dan pola-pola psikologi diberbagai masyarakat. Sebaliknya hasil penelitian yang dilakukan psikologi dapat membantu penyelidikan antropologi terutama dalam bidang kebudayaan dan kepribadian.

Antropologi dan psikologi mempunyai objek yang sama yaitu manusia, sedangkan kaitannya adalah bagaimana perilaku manusia (konsep psikologi) bisa mempengaruhi kebudayaannya (konsep antropologi). Hal itu tampak karena dalam psikologi pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian, psikologi membahas faktor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal, seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri, dan lain-lain. Sedangkan dalam antropologi, khususnya antropologi budaya lebih bersifat faktor eksternal yaitu lingkungan fisik, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti luas.

Hubungan antropologi dan psikologi memunculkan sebuah ilmu yang menjembatani antara kebudayaan dan kepribadian yang menjadi focus dari dua ilmu yang berbeda yang disebut antropologi psikologi (*ethnopsychologi*) yang sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Banyak teori, penerapan alat tes psikologi seperti TAT untuk mendapatkan fakta penelitian dalam antropologi. Antropologi psikologi merupakan bagian dari ilmu antropologi dan objek dari gabungan kedua ilmu tersebut adalah aspek tata kelakuan yang berupa cita-cita, norma, hukum, aturan, kepercayaan, sikap dan sebagainya yang berfungsi mendorong, mengarahkan dan mengendalikan kelakuan manusia. Dengan demikian hubungan antropologi dan psikologi adalah melihat apa yang menjadi latar belakang tingkah laku atau tata kelakuan masyarakat. Singkatnya antropologi psikologi adalah cabang dari antropologi yang bersifat interdisipliner yang mengkaji interaksi kebudayaan dan proses mental.

Dalam Saebani (2012) hubungan psikologi dengan antropologi dapat dilihat dari berbagai segi, diantaranya untuk menyelidiki proses mental manusia yang membentuk corak tingkah laku pada antropologi perilaku manusia bagian awal timbulnya kebudayaan. Oleh karena itu, tingkah laku sebagai objek yang sama dengan psikologi. Tanda-tanda perkembangan manusia secara fisik dan budaya. Psikologi dan antropologi mengkaji tanda-tanda perkembangan kebudayaan manusia mengikuti berbagai penemuan, baik secara materiil maupun substansial.

D. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DAN SOSIOLOGI

Ilmu antropologi khususnya antropologi sosial agak sulit untuk dibedakan dengan sosiologi. Ada pendapat bahwa dilihat dari metodologi penelitian antropologi yang memusatkan perhatiannya pada masyarakat yang masih sederhana taraf kebudayaannya yang mengarah pada masyarakat maju. Sedangkan sosiologi dilihat dari metodologinya menyelidiki masyarakat yang baru (*modern*) yang sudah kompleks – mempelajari sifat-sifat yang lebih luas – yang mengarah pada masyarakat sederhana.

Dilihat dari objek yang diteliti masing-masing adalah sama, yaitu manusia. Namun kondisi ini sudah berubah akibat perkembangan ilmu pengetahuan, perubahan tersebut karena ruang lingkup atau batasan sosiologi dan antropologi sudah kabur. Artinya batasan sosiologi dan antropologi sudah tidak jelas lagi, terutama antropologi sosial sudah tidak dapat dibedakan lagi dengan sosiologi. Jadi hubungan antropologi dan sosiologi sangat berguna dan saling mendukung secara timbal balik. Perbedaan antropologi dan sosiologi hanya dapat dilihat pada cara pandang mereka terhadap permasalahan, misalnya jika dihadapkan pada suatu persoalan seperti “pelacuran” untuk diteliti yaitu ahli antropologi melihat pelacuran dengan kaca mata yang mendasarkan pada budaya. Sedangkan ahli sosiologi memandang pelacuran dengan kaca mata interaksi sosial. Jelas hasilnya akan berbeda karena mereka melihat suatu masalah berdasarkan kaca mata mereka masing-masing.

Antropologi Psikologi

A. HAKIKAT ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Antropologi psikologi (*psychological antropologi*) merupakan bagian dari antropologi yang sebenarnya nama baru dari ilmu yang dahulu dikenal sebagai nama *culture and personality* (kebudayaan dan kepribadian) atau yang populer disebut dengan istilah *ethnopsychology*. Orang yang pertama yang menyarankan penggunaan istilah baru ini adalah ahli antropologi Amerika Serikat terkemuka bernama *Francis L.K Hsu*. Dan saran ini di ikuti oleh para ahli antropologi Amerika Serikat pada umumnya, dengan alasan bahwa lebih logis dari pada *culture and personality* karena dengan alasan konsep ini mengandung dualisme.

Antropologi psikologi pada dasarnya meneliti tentang tingkah laku manusia (*tingkah laku yang terpola sebagai manifestasi dari psikologi*). Hasil yang dicapai oleh psikologi membantu bagi penelitian antropologi, terutama dibidang kepribadian dan kebudayaan. Sebaliknya hasil dari penelitian antropologi dapat memberikan bantuan kepada psikologi, terutama dalam menetapkan ukuran-ukuran dan pola psikologi dalam masyarakat. Karena sangat dekatnya hubungan kedua ilmu tersebut, sehingga muncul istilah antropologi psikologi yang merupakan penghubung antara kepribadian yang dipelajari oleh ilmu psikologi dan kebudayaan yang dipelajari oleh ilmu antropologi.

Seperti kita ketahui bersama bahwa antropologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang manusia khususnya kebudayaan yang

dihasilkan oleh manusia. Sedangkan kebudayaan itu sendiri memiliki unsur-unsur seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian, religi dan kesenian. Disamping itu kebudayaan memiliki aspek-aspek sebagai tata perilaku manusia, kelakuan manusia, dan hasil kelakuan manusia. Sedangkan psikologi dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari jiwa manusia, tetapi jiwa itu sendiri sifatnya abstrak sementara syarat sebagai ilmu objeknya harus jelas dan nyata atau dapat diamati, dicatat, diukur. Maka dari itu, psikologi mempelajari manifestasi dari jiwa manusia, artinya jiwa manusia tidak terlihat atau sifatnya abstrak, tetapi yang dapat terlihat adalah tingkah lakunya saja. Dengan demikian psikologi dapat dikatakan sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia yang merupakan manifestasi dari jiwa manusia.

Antropologi memiliki hubungan dengan psikologi atau ilmu perilaku manusia. Antropologi mempelajari sejarah ras manusia, evolusi fisik umat manusia, dan perkembangan peradaban manusia. Ini berkaitan dengan masalah sosial manusia primitif dan budaya, tradisi, adat istiadat, dan perilaku mereka. Sedangkan psikologi mempelajari bagaimana faktor-faktor budaya ini mempengaruhi perilaku manusia. Khususnya, para psikolog lintas budaya memanfaatkan dari basis pengetahuan para antropolog untuk memahami fitur unik dan pengaruh budaya, mereka menggunakan metode para antropolog. Jadi studi antropologi memfasilitasi studi psikologi. Demikian pula, pengetahuan tentang psikologi abnormal dan sosial membantu para antropolog dalam menjelaskan manusia dengan agama, dan budayanya yang dimilikinya. Selain itu, teknik psikologis diterapkan untuk studi perbandingan budaya. Dengan demikian, ada hubungan erat antara antropologi dan psikologi. Hubungan antara antropologi, sosiologi dan psikologi begitu dekat sehingga mereka diklasifikasikan di bawah disiplin ilmu perilaku yang objeknya sama-sama manusia.

Jadi objek dari antropologi adalah kebudayaan, sementara kebudayaan berkaitan dengan tata kelakuan manusia yang dipelajari dalam psikologi, maka timbul suatu ilmu yang disebut antropologi psikologi. Ilmu antropologi psikologi adalah ilmu yang menjembatani kebudayaan dan kepribadian yang menjadi focus dari dua ilmu yang berbeda, yang sebenarnya mempunyai hubungan yang sangat erat. Fokusnya adalah inti dari gabungan kedua ilmu tersebut yaitu aspek tata kelakuan yang berupa cita-cita, norma, hukum, aturan,

kepercayaan, sikap dan sebagainya yang berfungsi untuk mendorong, mengarahkan dan mengendalikan kelakuan manusia. Dengan demikian kajian antropologi psikologi adalah melihat apa yang menjadi latar belakang munculnya suatu tingkah laku atau tata kelakuan dalam masyarakat yang dilatarbelakangi oleh kebudayaan. Untuk melihat hakikat antropologi psikologi ini coba perhatikan bagan di bawah ini.



Bagan 3.1. Hakikat Antropologi Psikologi

Berdasarkan pada suatu kenyataan bahwa ruang lingkup dari antropologi psikologi sama dengan pengkajian secara lintas budaya (*cross cultural studies*) mengenai kepribadian dan sistem sosial budaya yang meliputi: hubungan struktur sosial dan nilai-nilai budaya dengan pola rata-rata (*modal pattern*) pengasuhan anak, hubungan antara pola pengasuhan anak dengan struktur kepribadian rata-rata (*modal personality*), seperti yang diungkapkan dalam perilaku manusia, hubungan antara struktur kepribadian rata-rata dengan sistem peran (*role system*) dan hubungan dari semua variabel tersebut diatas dengan pola perilaku menyimpang (*deviant behaviorpattern*) yang berbeda dari kolektif yang satu dengan yang lainnya.

Antropologi psikologi menurut *Achmad Fedyani Saifuddin* (2005) mengemukakan bahwa antropologi psikologi pertama kali dibangun di Amerika pada tahun 1920-an, pada mulanya disebut “kebudayaan dan kepribadian. Antropologi psikologi mengekspresikan dirinya dalam tiga topik besar yaitu hubungan antara kebudayaan dan hakikat manusia; hubungan antara kebudayaan dengan tipe-tipe kepribadian individu dan hubungan antara kebudayaan dan tipe kepribadian khas

masyarakat. Penelitian dalam antropologi psikologi terutama terletak pada konsep-konsep dan teknik-teknik yang dikembangkan dalam psikologi (lihat Campbell dan Naroll 1972). Kedua tokoh kunci dalam paradigma ini adalah *Margaret Mead* (1928) dan *Ruth Benedict* (1934). Paradigma ini masih cukup berpengaruh hingga pertengahan tahun 1980-an. Beberapa aliran dalam antropologi psikologi antara lain antropologi psikoanalitis, kebudayaan dan kepribadian, etnopsikologi, antropologi kognitif dan antropologi psikiatri.

B. SEKILAS PERKEMBANGAN ANTROPOLOGI PSIKOLOGI

Antropologi psikologi merupakan subdisiplin ilmu sejak lahirnya sudah bersifat antardisiplin. Hal ini disebabkan karena bukan saja teori, konsep, serta metode penelitiannya dipinjam dari berbagai disiplin seperti antropologi, psikologi, psikiatri, dan psikoanalisis; melainkan juga para pendirinya berasal dari disiplin yang bermacam-macam, sebelum mereka menjadi ahli antropologi. Mereka itu antara lain adalah Margaret Mead (ahli antropologi), Abram Kardiner (ahli psikiatri), H.R. River (ahli psikologi), Erik H. Erikson (ahli psikoanalisis neo freudian), dan lain lain. Berdasarkan tokoh-tokoh yang berasal dari berbagai disiplin ilmu menunjukkan bahwa di sanalah ilmu antropologi budaya dan sosial dapat berhubungan dengan psikologi kepribadian, psikologi perkembangan, ilmu psikiatri, dan psikoanalisis secara sangat akrab dan produktif.

Ilmu antropologi psikologi hadir ke dunia ilmu pengetahuan sesudah sejak pertengahan 1920-an, terutama lewat tulisan-tulisan hasil penelitian *C.G. Sligman*, *B. Malinowski*, *P. Boas*, *M. Mead* dan *Ruth F. Benedict*. Malah kedua tokoh yang telah disebutkan terdahulu adalah sarjana antropologi Inggris. Tepatnya kelahiran antropologi psikologi sebenarnya sudah sejak dilakukan ekspedisi Cambridge ke selat Torres pada tahun 1898, bahkan menurut *Victor Barnouw* para pelopor antropologi psikologi bukan para ahli antropologi melainkan para ahli sejarah kebudayaan (*culture historians*) seperti *J. Huizinga*, *Oswald Sprenghel*, dan *Jacob Burckhardt*.

Untuk menonjolkan perbedaan atribut (*sifat-sifat khusus*) dari kebudayaan abad pertengahan (*medival*) dan Reanissances Eropa dan Itali, peradaban *Appolonian* –kurang adanya perasaan murni untuk pengembangan dalam dirinya, tidak memiliki kesadaran sejarah – dan peradaban *Faustian* (klasik) yaitu sifat kebudayaan yang memiliki kesadaran yang dalam dan introspeksi dari ego dan peradaban modern.

John Huizinga (1924) dalam tulisannya menerangkan bahwa dia membedakan juga dengan tajam abad pertengahan dan renaissances. Pendekatan Bukhardt dan Huizinga diterapkan secara ekstrim oleh Spengler (1939) dalam buku *The Decline of the West*, dia menjelaskan bahwa kebudayaan manusia dipersamakan dengan organisme, masing-masing dengan daur hidup, seperti halnya manusia atau bunga. Tetapi pendapat Spengler ini sudah banyak dikritik orang.

Jacob Burkhardt (1980) dalam tulisannya *The Civilization of the Renaissances in Italy*, menyebutkan bahwa yang membuat perbedaan kontras antara kebudayaan abad pertengahan dan Ranaissances, dimana jaman renaissances ditandai oleh banyaknya orang mabuk akan ketenaran pribadi dan kerajinan untuk mencapai sesuatu yang lebih tinggi (*achievemet*), serta mengkultuskan tempat kelahiran dan makam-makam orang terkenal. Pada jaman renaissances ini mementingkan individualisme, sedangkan pada abad pertengahan sebaliknya.

Pendapat yang mengira bahwa ilmu antropologi psikologi adalah penciptaan sarjana antropologi Amerika Serikat, juga tidak dapat dipertahankan karena sebelum ilmu tersebut dikembangkan di Amerika Serikat, beberapa sarjana antropologi Inggris sudah melakukan terlebih dahulu. Orang Inggris pertama yang mengarahkan perhatian kepada kelahiran ilmu antropologi psikologi adalah C.G. Seligman. Pada tahun 1924 dalam pidato pelantikannya sebagai Presiden *Royal Anthropological Institute of Great Britain and Ireland* yang berjudul "*Anthropologi and Psychology a study of some point of contact*" menyarankan beberapa kemungkinan bagi perkembangan suatu lapangan pertemuan antara Antropologi dan Psikologi, yang sangat erat hubungannya dan masih sangat sedikit dikenal orang. Selain itu, dalam makalah berjudul *Anthropological Perspective and Psychological Theory*. Seligman menghimbau kepada para ahli antropologi agar mempelajari lebih dalam latar belakang kepercayaan dan kebiasaan manusia yang tidak dapat diterangkan hanya dengan kata-kata. Selain Seligman tokoh dari Inggris seperti Bronislow Malinowski juga memiliki pengaruh yang bersifat besar terhadap munculnya antropologi psikologi.

Roheim (1932) adalah seorang ahli ethnologi mengemukakan dalam hasil penelitiannya bahwa tujuan utama para ahli antropologi adalah mencari *wish-fulfillment* yaitu pelepasan ketegangan jiwa dengan menghayal suatu situasi yang memuaskan atau dapat mengurangi ketegangan yang latent dalam setiap organisasi masyarakat yang spesifik, seperti halnya kita meredusir suatu impian atau gangguan jiwa (*neurosis*) kedalam suatu formula latent.

Evolusi dan Perkembangan Ras Manusia di Muka Bumi

A. SEKILAS TENTANG TEORI EVOLUSI

Teori evolusi merupakan hasil pikiran dari filsafat materialisme yang muncul bersamaan dengan kebangkitan filsafat kuno dan kemudian menyebar luas pada abad 19. Fahaman materialisme berusaha menjelaskan gejala-gejala alam semesta ini melalui faktor materi. Golongan yang berfahaman materialisme menolak sebuah penciptaan, dan pandangan ini menyatakan bahwa segala sesuatu hidup ataupun tak hidup muncul tidak melalui penciptaan, melainkan terjadi sebuah peristiwa kebetulan yang kemudian mencapai kondisi keteraturan. Akan tetapi akal manusia sedemikian terstruktur sehingga mampu memahami keberadaan sebuah kehendak yang mengatur dimanapun ia menemukan keteraturan. Filsafat materialisme yang bertentangan dengan karakteristik yang paling mendasar akal manusia ini memunculkan sebuah *teori evolusi* dipertengahan abad 19 oleh *Charles Robert Darwin*.

Menurut Darwin bentuk-bentuk kehidupan yang tertua dimuka bumi ini adalah makhluk ber-sel satu yang sangat sederhana misalnya *protozoa*. Kemudian dalam waktu beratus-ratus tahun berkembang bentuk-bentuk yang makin lama semakin kompleks, dan pada masa-masa terakhir telah berkembang atau berevolusi makhluk seperti kera dan manusia. Sejalan dengan proses evolusi yang terjadi sekian lama, banyak bentuk makhluk yang sederhana telah punah dari muka bumi, tetapi tidak sedikit pula yang dapat bertahan sampai sekarang.

Sedangkan bentuk-bentuk makhluk baru yang bercabang dari bentuk lama menjadi demikian banyaknya, sehingga jumlahnya mendekati satu juta. Para ahli biologi telah membuat suatu sistem klasifikasi berdasarkan morfologi dari organismenya. Manusia misalnya, digolongkan kedalam kelompok hewan mamalia, karena menyusui keturunannya, dan kelas mamalia terdapat satu sub golongan atau suku primat. Dalam suku ini semua jenis kera mulai dari yang kecil sebesar tupai seperti *tarsii* sampai kera besar seperti *gorilla* digolongkan satu klasifikasi dengan manusia.

Dalam hipotesis Darwin menyatakan bahwa individu yang beradaptasi pada habitat mereka dengan cara terbaik, akan menurunkan sifat-sifat mereka kepada generasi berikutnya. Sifat-sifat yang menguntungkan ini lama kelamaan terakumulasi dan mengubah suatu individu menjadi spesies yang sama selalu berbeda dengan nenek moyangnya yang disebut *proses evolusi seleksi alam*.

Disamping itu ahli biologi Perancis *Lamarck* menyebutkan bahwa makhluk hidup mewariskan ciri-ciri yang mereka dapatkan selama hidup dari generasi kegenerasi berikutnya sehingga terjadi evolusi. Sebagai contoh jerapah berevolusi dari hewan yang menyerupai antelop. Perubahan itu terjadi dengan memanjangkan leher mereka sedikit demi sedikit dari generasi kegenerasi ketika berusaha menjangkau dahan yang lebih tinggi untuk memperoleh makanan. Darwin menggunakan hipotesis *Lamarck* tentang pewarisan sifat-sifat yang diperoleh sebagai faktor yang menyebabkan makhluk hidup berevolusi.

Evolusi manusia merupakan bagian dari evolusi biologi yang mengenai munculnya *homo sapiens*. Teori ini merupakan subyek yang luas diselidiki secara ilmiah yang berusaha untuk memahami dan menjelaskan bagaimana perubahan ini terjadi. Studi dari evolusi manusia meliputi berbagai ilmu pengetahuan, terutama antropologi fisik, linguistik dan genetika. Beberapa tipologi spesies *manusia* telah berkembang, termasuk *Homo erectus* yang menghuni Asia dan *Homo neanderthalensis* yang menghuni Eropa.

B. EVOLUSI MAKHLUK PRIMAT

Evolusi dapat diartikan sebagai perubahan yang diwarisi dalam genotipe yang menjadi efektif dalam kelompok gen suatu populasi. Gen adalah unit warisan yang sebenarnya. Gen adalah bagian dari molekul DNA (*deoxyribonucleic acid*), molekul yang kompleks menyerupai dua utas tali yang saling melilit. Evolusi terjadi melalui Antropologi

mutasi yang menghasilkan variasi keturunan, yang kemudian dipengaruhi oleh arus genetik (*genetic drift*), atau perubahan frekuensi gen secara kebetulan dalam suatu populasi, lalu lintas (arus) gen, yaitu masuknya gen baru dari populasi lain, dan seleksi alamiah (*natural selection*). Seleksi alamiah adalah mekanisme adaptasi evolusi yang terjadi melalui reproduksi yang menimbulkan perbedaan karena individu-individu yang mengandung gen dengan sifat adaptif mendapat lebih banyak keturunan ketimbang yang tidak mengandungnya.

Evolusi dapat berkembang menjadi jenis baru, atau dapat berkembang secara bercabang sebagai jawaban atas mekanisme isolasi. Hal ini dapat terjadi pada populasi yang terpisah-pisah yang membatasi lalu lintas gen dari populasi yang satu ke populasi yang lain, sehingga arus genetik dan seleksi dapat terjadi secara berlainan. Proses evolusi ini dapat menyebabkan mula-mula timbulnya ras yang berlainan dan kemudian jenis yang berbeda. Bentuk proses evolusi dapat dibedakan, *pertama* evolusi divergen yaitu suatu proses evolusi yang terjadi karena populasi induk melahirkan dua anak populasi atau lebih yang saling berbeda. Bertambahnya jumlah jenis, yang terjadi karena populasi yang berbeda-beda mengalami isolasi dalam hal reproduksi. *Kedua*, evolusi linear/konvergen yaitu suatu proses evolusi yang terjadi karena dua organisme yang secara filogenetis tidak ada hubungannya satu sama lain mengembangkan persamaan-persamaan yang lebih besar. Perubahan yang terjadi sepanjang masa yang menyebabkan lahirnya jenis, marga (*genus*) dan suku (*familia*) baru.

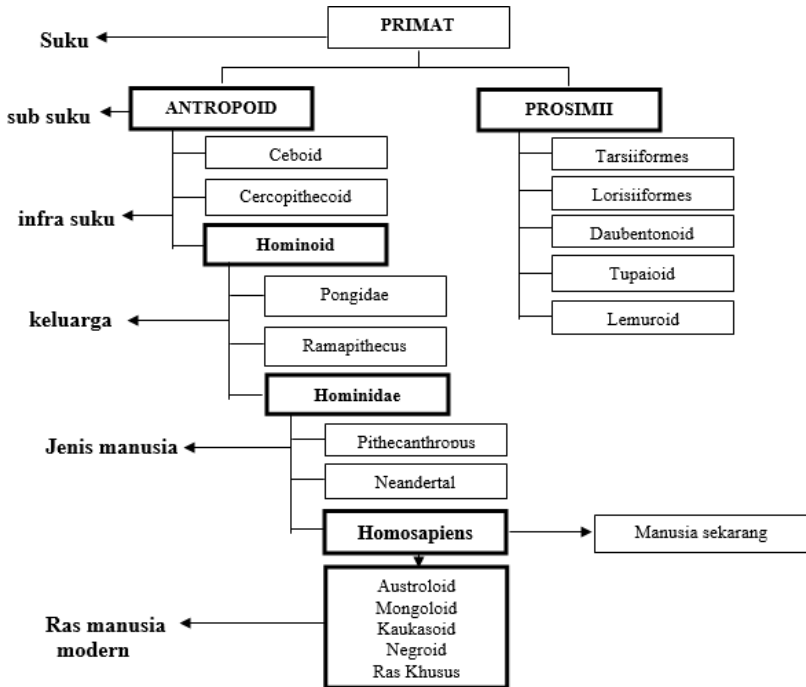
Satu gen atau kombinasi dari beberapa gen menjadi beberapa gen yang menjadi penyebab dari satu ciri lahir dari organisme, ada pula satu gen yang menjadi penyebab dari adanya beberapa ciri lahir. Organisme yang baru terbentuk disebabkan adanya ciri-ciri gen yang kuat atau dominan, sedangkan ciri-ciri gen yang tidak kuat atau resesif tidak akan tampak pada organisme yang baru. Keaneka ragaman primat yang dapat disaksikan sekarang adalah akibat pengaruh kekuatan-kekuatan evolusi, yang menyebabkan mereka dapat menyesuaikan diri kepada lingkungan dengan cara yang berbeda-beda. Dilihat dari pandangan ilmu biologi bahwa manusia hanyalah satu macam makhluk hidup di antara lebih sejuta macam makhluk hidup lain yang pernah dan masih mendiami alam semesta ini. Para ahli pada tempo dulu beranggapan bahwa di antara makhluk hidup yang ada di dunia ini satu sama lain saling berhubungan. Pada pertengahan abad 19 seorang ahli biologi Charles Robert Darwin mengemukakan sebuah teori tentang proses evolusi biologi. Menurut teorinya bentuk kehidupan tertua dimuka bumi

adalah makhluk bersel satu yang sangat sederhana seperti protozoa, setelah lama berkembang terbentuk makhluk yang lebih baru yang semakin lama semakin kompleks dan belakangan berevolusi atau berkembang menjadi makhluk kera dan manusia.

Untuk mendapatkan gambaran tentang jumlah warna aneka makhluk yang sangat beragam, para ahli biologi membuat sistem klasifikasi dimana semua makhluk hidup dapat tempat sewajarnya berdasarkan morfologi dari organismenya. Manusia (*homosapiens*) sebagai makhluk biologis, maka manusia menyusui keturunannya yang termasuk kedalam golongan yaitu kelas hewan menyusui (*mamalia*) dalam kelas ini ada satu sub golongan suku primat (*semua jenis kera*).

Suku primat terbagi dalam dua sub suku yaitu sub suku prosimii dan sub suku antropoid, manusia termasuk kedalam sub suku antropoid yang terbagi kedalam tiga infra suku yaitu infra suku coboid, infra suku cercopithecoid dan infra suku homonoid. Infra suku ceboid digolongkan menjadi satu semua kera baik yang sudah punah maupun masih hidup langsung daerah tropis di benua Asia dan Afrika, sedangkan infra suku homonoid yaitu satu golongan kera-kera besar yang sama dengan manusia. Infra suku homonoid dibagi menjadi beberapa keluarga besar yang terutama hidup didaerah tropis Asia dan Afrika. Misalnya kera gibbon, orang utan, chimpanze dan gorilla.

Sedangkan homonoid menjadi satu yaitu pithecanthropus (manusia purba, homoneanderthal dan homosapiens). Agar lebih jelas proses evolusi primat hingga menjadi makhluk manusia, bagan dibawah ini dapat memberikan gambaran.



Bagan 4.1. Evolusi Makhluk Primat

Sumber: Koentjaraningra, (2000:62)

Radiasi primat dari terendah sampai manusia: Tupaoid => Lemuroid =>Tarsiiformes =>Ceboid => Hominoid =>Pongidae =>Hominidae (manusia)

1. Hanya manusia yang menyimpang dari jalur evolusinya (lihat konsep baru)
2. Manusia hidup diatas tanah, yang lain di pohon.
3. Manusia bipedal (berjalan dengan 2 kaki), sementara yang lain tetrapedal (berjalan dengan 4 kaki).
4. Semua primata memiliki persamaan:
 - a) Mempunyai pengelihatn ruang
 - b) Lapang pandang kedua mata terpadu
 - c) Tangan digunakan untuk memegang
 - d) Semakin tinggi perkembangan evolusinya, semakin besar volume otaknya, dan semakin luas permukaan otaknya.

Manusia dan Kebudayaan

A. HAKIKAT KEBUDAYAAN

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi, dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture* dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi kultur. Sedangkan, yang berasal dari bahasa Latin adalah *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Pengertian budaya secara umum adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, susila, hukum adat dan setiap kecakapan, dan kebiasaan. Jadi kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar. *Nestrud and Lawless* (2010) yang mengusulkan bahwa Kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pola-pola perilaku dan keyakinan (dimediasi oleh symbol) yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, dan yang secara dinamis adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka. Tampaknya inilah konsep dasar yang disepakati oleh semua antropolog karena konsep ini berada dalam inti perspektif antropologi secara keseluruhan.

Menurut antropologi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang

dijadikan milik bersama manusia melalui proses belajar. Hal ini berarti bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupannya yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, beberapa refleksi, beberapa tindakan akibat proses fisiologi, atau kelakuan yang terus-menerus. Apa yang mencakup dalam satu kebudayaan tidak akan jauh menyimpang dari kemauan manusia yang membuatnya. Beberapa pendapat ahli tentang kebudayaan akan dikemukakan berikut ini:

Edward Burnett Taylor (1871), menyebutkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, kesusilaan, hukum, adat istiadat, serta kesanggupan dan kebiasaan yang dipelajari manusia sebagai anggota masyarakat. Sejalan dengan pendapat diatas, *Ralph Linton* (1940), mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, sikap dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dan *Leslie A White* (1900-1975), mengartikan kebudayaan ialah suatu kumpulan gejala-gejala yang terorganisasi yang terdiri dari tindakan-tindakan (pola perilaku), benda-benda, ide-ide (kepercayaan dan pengetahuan), dan perasaan-perasaan yang semuanya itu tergantung pada penggunaan simbol-simbol. Pendapat ini mengartikan kebudayaan yang menitik beratkan pada unsur pengetahuan yang diwariskan.

Kemudian *A.L. Kroeber* (1948), menyatakan bahwa kebudayaan adalah realisasi gerak, kebiasaan, tatacara, gagasan dan nilai-nilai yang dipelajari dan diwariskan serta yang ditimbulkannya. Selanjutnya *Koentjaraningrat* (2000) menegaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupannya, yang dijadikan milik sendiri melalui proses belajar. Disamping itu *Nat J. Colletta* (1987), menyebutkan kebudayaan adalah perilaku berpola yang ada dalam kelompok tertentu yang anggota-anggotanya memiliki makna dan simbol yang sama untuk mengkomunikasikannya. Pendapat ini memberikan penjelasan bahwa kebudayaan merupakan suatu gagasan yang dijadikan sebagai perilaku manusia.

Sedangkan *Kluckohn & Kelly* (1945), menyatakan bahwa kebudayaan adalah semua rancangan hidup yang tercipta secara historis, baik implisit, rasional dan non rasional yang ada pada suatu waktu sebagai pedoman yang potensial untuk perilaku manusia. Selanjutnya *William A. Havilan* (1985), menyatakan bahwa kebudayaan adalah seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang

kalau dilaksanakan oleh para anggotanya, melahirkan perilaku yang oleh para anggotanya dipandang layak dan dapat diterima. Dan *C.A. Van Peursen* (1920-1996), Kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan setiap kehidupan kelompok orang-orang, berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah alam, melainkan selalu mengubah alam.

Menurut *Ki Hajar Dewantara* (1889-1959) kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Meskipun banyak terdapat perbedaan dalam mendefinisikan kebudayaan namun pada prinsipnya para ahli mengartikan kebudayaan adalah hasil karya manusia yang dijadikan sebagai pedoman berperilaku yang diwariskan dari generasi kegenerasi berikutnya. Budaya atau kebudayaan adalah suatu cara hidup yang berkembang, dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya, dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. Budaya atau kebudayaan adalah suatu pola hidup menyeluruh, bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, kebudayaan merupakan gejala-gejala perilaku manusia yang terpola dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup yang dilengkapi dengan simbol-simbol yang mereka buat sendiri berupa peralatan hidup, adat istiadat dan gagasan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Jadi hakikat budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

B. HUBUNGAN MANUSIA DENGAN KEBUDAYAAN

Manusia dan kebudayaan merupakan dua hal yang sangat erat berkaitan satu sama lain. Manusia di alam dunia ini memegang peranan yang unik, dan dapat dipandang dari berbagai segi. Dalam ilmu sosial manusia merupakan makhluk yang ingin memperoleh keuntungan atau selalu memperhitungkan setiap kegiatan sering disebut homo economicus (ilmu ekonomi). Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri (sosialofi), makhluk yang selalu ingin mempunyai kekuasaan (politik), makhluk yang berbudaya dan lain sebagainya

Hubungan manusia dengan kebudayaan adalah bahwa manusia sebagai pelaku kebudayaan dan kebudayaan merupakan objek yang dilakukan oleh manusia. Dalam istilah sosiologi manusia dan kebudayaan merupakan dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan dan setelah kebudayaan itu tercipta, maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Akhirnya keduanya tampak merupakan satu kesatuan, contoh sederhana yang dapat dilihat hubungan manusia dan kebudayaan seperti adat-istiadat yang berlaku dalam suatu masyarakat. Pada awalnya adat istiadat itu dibuat oleh manusia, setelah di akui masyarakat menjadi suatu kebiasaan dan menjadi milik bersama maka adat istiadat itu mengatur manusia dan harus dipatuhi oleh semua komunitas. Suatu kesimpulan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan karena kebudayaan merupakan perwujudan manusia itu sendiri.

Mengambil istilah sosiologi hubungan manusia dan kebudayaan dinilai sebagai dwitunggal, maksudnya bahwa walaupun keduanya berbeda tetapi keduanya merupakan satu kesatuan. Manusia menciptakan kebudayaan, dan setelah kebudayaan itu tercipta maka kebudayaan mengatur hidup manusia agar sesuai dengannya. Tampak bahwa keduanya akhirnya merupakan satu kesatuan. Contoh sederhana adalah hubungan antara manusia dengan aturan, norma dan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Pada saat awalnya aturan itu dibuat oleh manusia, setelah aturan itu jadi maka manusia yang membuatnya harus melaksanakan dan patuh pada aturan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan, karena kebudayaan itu merupakan perwujudan dari manusia itu sendiri. Manusia sebagai makhluk yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian yang sudah diatur oleh yang maha kuasa.

C. UNSUR, WUJUD DAN SIFAT KEBUDAYAAN

Dalam menjalani hidupnya, manusia tidak akan pernah lepas dari apa yang disebut dengan kebudayaan. Oleh karena itu budaya memiliki fungsi yang teramat penting, yakni sebagai identitas dan juga ciri khas. Sehubungan dengan fungsi inilah keberadaan budaya menjadi penting. Jika disimak, maka akan melihat ada cukup banyak kelompok dan golongan masyarakat tertentu yang memiliki budaya yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan bahwa budaya memang menjadi ciri khas masing-masing sehingga perbedaan dalam kebudayaan adalah hal yang sangat wajar. Hal yang paling penting untuk diketahui bahwa kebudayaan itu sebenarnya memiliki unsur, wujud dan sifat, sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan akan membuka wawasan kita mengenai apa yang dimaksud dengan kebudayaan tersebut, Unsur dimaksud disini adalah sebenarnya apa saja, sehingga kebudayaan lebih mengandung makna totalitas dari pada kuantitas unsur-unsur yang terdapat di dalamnya. Unsur-unsur kebudayaan lebih bersifat universal sehingga melahirkan kebudayaan universal (*cultural universal*). Meskipun ada perbedaan dari para ahli dalam merumuskan unsur-unsur kebudayaan, namun hal itu tidak dijadikan masalah yang prinsip. Dengan demikian unsur-unsur kebudayaan dimaksud diantaranya adalah:

- a. *Sistem religi*: merupakan produk homosapiens sebagai makhluk religius yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan yang luhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang lebih besar. Karena itu manusia takut sehingga menyembahnya dan lahirilah kepercayaan yang disebut *agama*.
- e. *Organisasi sosial*: merupakan produk homosapiens sebagai makhluk sosial yang memiliki akal, maka keinginan manusia untuk berkelompok disusunlah organisasi kemasyarakatan sebagai wadah untuk bekerja sama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidup.
- c. *Sistem pengetahuan*: merupakan produk homosapiens sebagai makhluk yang sempurna dimuka bumi yang memiliki rasa ingin tahu. Pengetahuan diperoleh dari hasil berfikir manusia, kemampuan manusia untuk mengingat dan kemudian disebarkan secara meluas melalui bahasa. Apa lagi jika pengetahuan itu sangat dibutuhkan, penyebaran dilalukan dari generasi kegenerasi berikutnya.

Kepribadian dalam Konteks Budaya

A. HAKIKAT KEPRIBADIAN

Membahas kepribadian bukan sesuatu yang mudah, terutama karena konsep kepribadian memiliki banyak pengertian yang sangat bervariasi. Juga dari gambaran yang telah disusun mengenai manusia. Satu hal yang jelas suatu kenyataan bahwa manusia merupakan sesuatu yang sentral. Manusia hidup dalam masyarakat bersama manusia lain dan dalam kehidupan bersama ini dituntut suatu sikap dari masing-masing individu. Kepribadian memang sangat urgen untuk dibicarakan dalam rangka kebudayaan yang berfokus pada pembentukan dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Kepribadian mewujudkan perilaku manusia yang dapat membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri individu.

Kelakuan manusia tidak hanya ditentukan oleh sistem organik biologinya, tetapi juga sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh akal dan jiwanya sedemikian rupa sehingga variasi pola antara individu dengan individu lainnya sangat besar. Malahan pola kelakuan setiap manusia secara individual sebenarnya unik dan berbeda dengan manusia lain. Oleh karena itu, para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mempelajari pola kelakuan manusia tidak lagi berbicara pola kelakuan (*pattern of behavior*) manusia, melainkan berbicara mengenai pola tindakan (*pattern of action*) manusia. Dalam konsep ahli antropologi,

pola kelakuan manusia adalah kelakuan yang tidak lagi dipengaruhi oleh akal dan jiwanya tetapi ditentukan oleh dorongan nalurnya. Kekuatan kepribadian bukanlah terletak pada jawaban atau tanggapan manusia terhadap suatu kondisi tertentu, akan tetapi justru pada kesiapannya di dalam memberi jawaban dan tanggapan. Untuk mengetahui apa sebenarnya kepribadian itu?

Secara umum kepribadian adalah keseluruhan sikap, ekspresi, perasaan, temperamen, ciri khas dan juga prilaku seseorang. Sikap perasaan ekspresi dan temperamen tersebut akan terwujud dalam tindakan seseorang jika dihadapkan kepada situasi tertentu. Setiap orang memiliki kecenderungan prilaku yang berlaku terus menerus secara konsisten dalam menghadapi situasi yang sedang dihadapi, sehingga mejadi cirin khas pribadinya. Mari kita simak beberapa pendapat para ahli tentang pengertian kepribadian berikut ini.

Carl Gustav Jung (1875-1959) menyatakan bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisis yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Kemudian *Koentjaraningrat* (2000) mengungkapkan bahwa kepribadian adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu itu. Istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

GW Alport, dalam Agus Sujanto (1999) menerangkan bahwa *personality is the dynamic organization within the individual of those psychoysical system, that determines his unique adjusment to his environment* – artinya personality (kepribadian) itu adalah suatu organisasi psikofisik yang dinamis daripada seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sedangkan *May*, (idem) menyebutkan bahwa: *personality is a social stimulus velue* – artinya personality (kepribadian) itu merupakan perangsang sosial bagi orang lain. Jadi bagaimana cara orang lain itu bereaksi terhadap kita, itulah kepribadian kita. Kemudian *M.Prince* (idem) menjelaskan bahwa *personality is the sum total of all the biological innatedisposition, impulses, tendencies, appatites. Instinct of individual and acquired dispositions and tendencies acqured by experience* – jadi menurut prince, disamping disposisi yang dibawa sejak lahir, berperan pula disposisi-disposisi psikis lainnya yang diperoleh dari pengalaman.

Hornel Hart dalam Enok Maryani (1994) menjelaskan bahwa kepribadian terdiri dari unsur ide, sikap dan kebiasaan yang dibentuk

berdasarkan keadaan biologis, psikologis dan kebudayaan yang diwariskan oleh masyarakat. *Nursaid Suryaatmadja* (idem) lebih rinci menjelaskan kepribadian sebagai keseluruhan perilaku individu yang merupakan hasil interaksi antara potensi biologis dan psikologis yang dibawa sejak lahir dengan rangkaian situasi lingkungan yang terungkap pada tindakan, perbuatan dan reaksi mental bila mendapat rangsangan dari lingkungan. Sejalan dengan hal diatas *Soejono Soekanto* (2003) mendefinisikan bahwa kepribadian adalah faktor-faktor biologis, sosiologis dan psikologis yang mendasari individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap-sikap dan lain-lain sifatnya yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila individu berhubungan dengan orang lain. Lingkungan disekitar individu yang dapat mempengaruhi kepribadian adalah sebagai berikut:

1. *lingkungan alam* adalah konsisi alam disekitar individu berupa cuaca atau iklim, tata air, bentuk lahan, kesuburan tanah, flora dan fauna.
2. *lingkungan sosial* adalah manusia (masyarakat) yang ada dalam lingkungan individu mulai dari keluarga, tetangga, kampung, desa, kota, provinsi, negara dan dunia yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhinya. Termasuk di dalamnya segala norma, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
3. *lingkungan budaya* meliputi segala sesuatu hasil ciptaan manusia yang bersifat abstrak dan konkret, seperti gagasan, ide, bahasa, perilaku, baju, rumah dan kebendaan lainnya.

Theodore M. Newcomb (idem) mengemukakan bahwa: kepribadian merupakan organisasi sikap (*predispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang perilaku. Kepribadian menunjuk pada sikap-sikap untuk berbuat, mengetahui dan merasakan secara khusus apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Ada tiga pendekatan yang digunakan untuk mempelajari kepribadian dalam konteks budaya, yaitu: pendekatan komparatif budaya, pendekatan adat-istiadat, dan pendekatan lintas budaya, yang menggabungkan elemen dari kedua pandangan tersebut. Pertama, *pendekatan komparatif budaya* berupaya menguji ide-ide Barat tentang kepribadian dalam budaya lain untuk menentukan apakah mereka dapat digeneralisasikan dan apakah mereka memiliki validitas budaya. Sebagai contoh, para peneliti menggunakan pendekatan komparatif budaya untuk menguji secara universalitas. Mereka menemukan penerapan dalam berbagai budaya di seluruh dunia, dengan sifat Lima Besar stabil di banyak

budaya. Kedua, *pendekatan adat* istiadat muncul sebagai reaksi terhadap dominasi pendekatan Barat untuk studi kepribadian dalam pengaturan non-Barat. Penilaian kepribadian berbasis Barat tidak dapat sepenuhnya menangkap konstruksi kepribadian dari budaya lain, model asli telah mengarah pada pengembangan instrumen penilaian kepribadian yang didasarkan pada konstruksi yang relevan dengan budaya yang sedang dipelajari. Dan ketiga, pendekatan studi lintas-budaya kepribadian adalah *pendekatan gabungan*, yang berfungsi sebagai jembatan antara psikologi Barat dan adat sebagai cara memahami variasi universal dan budaya dalam kepribadian (Cheung et al., 2011).

Menurut ilmu antropologi, kepribadian ditentukan oleh akal dan jiwa manusia itu sendiri. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itulah yang disebut sebagai kepribadian atau *personality*. Hal itu memberikan suatu identitas sebagai individu yang khusus kepada masing-masing manusia. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian (*personality*) merupakan ciri-ciri karakter khas seseorang yang mewakili sikap atas tindakannya yang mencakup unsur berfikir dan merasakan serta respon terhadap situasi yang dihadapi. Atau dengan bahasa lain, suatu kebulatan yang bersifat kompleks yang disebabkan oleh karena banyaknya faktor dalam (interen) dan faktor luar (eksteren) yang ikut menentukan kepribadian itu. Paduan antara faktor dalam dan faktor luar itu menimbulkan gambaran yang unik. Artinya tidak ada dua individu yang benar-benar sama atau identik antara seorang dengan yang lainnya. Kepribadian memiliki tiga unsur penting, yaitu pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri. Tiga unsur inilah yang berperan dalam pembentukan kepribadian tiap-tiap manusia.

Kepribadian manusia selalu berubah sepanjang hidupnya dalam arah-arrah karakter yang lebih jelas dan matang. Perubahan-perubahan tersebut sangat dipengaruhi lingkungan dengan fungsi-fungsi bawaan sebagai dasarnya. *William Stern* (1871-1938) menyebutnya sebagai hipotesis ban karet (*rubber band hypothesis*). Seseorang diumpamakan sebagai ban karet dimana faktor-faktor genetik menentukan sampai mana ban karet tersebut dapat ditarik (direntangkan) dan faktor lingkungan menentukan sampai seberapa panjang ban karet tersebut akan ditarik atau direntangkan. Dari hipotesa di atas dapat disimpulkan bahwa budaya memberi pengaruh pada perkembangan kepribadian seseorang. Perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang anak yang tinggal bersama orangtua ketika beranjak dewasa tentunya sangat

berbeda dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anak yang tinggal di panti asuhan.

B. UNSUR KEPERIBADIAN DALAM KONTEKS BUDAYA

Sejatinya, mempelajari kepribadian individu yang berupa pengetahuan, perasaan, dan dorongan naluri tersebut merupakan tugas dari psikologi, yang mempelajari beragam tingkah laku individu dan kepribadiannya. Sedangkan antropologi tidak mempelajari individu, melainkan mempelajari semua pengetahuan, gagasan, dan konsep yang secara umum hidup dalam masyarakat. Sehingga dapat dikatakan bahwa antropologi mempelajari tentang kepribadian dengan tujuan untuk memahami adat istiadat dan sistem sosial masyarakat yang dipelajari dimana antropologi mengkhususkan pembahasan kepribadian yang bersifat umumnya atau sebagian besar dimiliki oleh warga masyarakat dalam lingkungan tertentu. Hal ini disebut dengan kepribadian umum (*modal personality*).

Banyak para ahli yang memberikan perhatian dan mencurahkan penelitiannya untuk mendeskripsikan penelitiannya mengenai tentang pola tingkah laku yang nantinya merunut juga pada pola tingkah laku manusia sebagai bahan perbandingannya. Pola-pola tingkah laku bagi semua *Homo Sapiens* hampir tidak ada, bahkan bagi semua individu yang tergolong satu ras pun, tidak ada satu sistem pola tingkah laku yang seragam. Sebabnya tingkah laku *Homo Sapiens* tidak hanya ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, melainkan juga akal dan pikirannya serta jiwanya, sehingga variasi pola tingkah laku *Homo Sapiens* sangat besar diversitasnya dan unik bagi setiap manusia. Dengan pola tingkah laku dalam arti yang sangat khusus yang ditentukan oleh nalurinya, dorongan-dorongan dan refleksnya. Jadi kepribadian dalam konteks yang lebih mendalam adalah susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu.

Pola kelakuan yang berlaku untuk seluruh jenis homosapiens (*manusia*) dimuka bumi hampir tidak ada, bahkan untuk semua makhluk manusia yang tergolong satu ras pun. Kelakuan manusia tidak hanya timbul dan ditentukan dari sistem organik biologi saja, tetapi dipengaruhi oleh akal dan jiwanya. Hal inilah yang membuat manusia memiliki kelakuan yang unik, karena mempunyai variasi yang banyak macamnya. Susunan unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah laku manusia adalah kepribadian (*personality*). Dalam bahasa populer kepribadian berarti ciri-ciri watak seorang individu yang



Masyarakat dalam Perspektif Antropologi

A. PENGERTIAN MASYARAKAT

Masyarakat dalam bahasa Inggris disebut *society* yang berarti kawan, atau dalam bahasa Arab disebut *Syaraka* yang berarti ikut serta atau berpartisipasi. Masyarakat adalah memang sekumpulan manusia yang saling bergaul atau saling berinteraksi satu sama lain. Saling berinteraksi tersebut menjadi satu kesatuan *community* yaitu terbentuknya pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupan dalam batas kesatuan. Dalam bahasa Inggris diketahui istilah *community* untuk menunjuk pengertian masyarakat, dimana *community is a group accupying a territorial area* atau masyarakat setempat, jelasnya kelompok yang menduduki daerah tertentu, seperti kota, negara, dan sebagainya. Jadi, masyarakat adalah sekelompok orang yng menduduki suatu daerah tertentu yang merupakan wadah atau tempat individu untuk mengadakan hubungan satu sama lainnya yang menjadi persekutuan hidup. Sehubungan dengan studi tentang masyarakat, dibawah ini dikemukakan beberapa pendapat para pakar mengenai pengertian masyarakat sebagai berikut:

Mac Iver & Page (1882-1911) masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan dan tata cara dari wewenang dan kerjasama antara berbagai kelompok dan penggolongan dari pengawasan tingkah laku serta

kebebasan manusia yang selalu berubah. Lain halnya dengan *Ralph Linton* (1893–1953) menyebutkan bahwa masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan berbagaisatu kesatuan sosial dengan batasan yang dirumuskan dengan jelas. Sedangkan *Selo Soemardjan* (1915–2003) mengatakan bahwa masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan. Dan ditambahkan oleh *Soejono Soekanto* (2003) yang menyebutkan bahwa masyarakat diartikan sebagai suatu sistem sosial yang menghasilkan kebudayaan.

Jadi masyarakat memiliki beragam pengertian berdasarkan sudut pandang masing-masing para ahli. *Emile Durkheim* (1858–1917) mengatakan bahwa masyarakat ialah sistem yang mengikat kehidupan orang-orang dan merupakan lingkungan yang menguasai segala kehidupan yang terdiri atas kelompok-kelompok yang hidup secara kolektif. Pendapat senada juga dikemukakan oleh *Harton & Hunt* (1999) yang menyebutkan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang yang merasa nisbi menghidupi kelompoknya sendiri, bersifat independen, mendiami suatu wilayah tertentu, dan memiliki kebudayaan, serta sebgaaian besar kegiatannya berlangsung di dalam kelompok itu sendiri. Kemudian ditambahkan oleh *Koentjaraningrat* (2004), mengemukakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang menempati suatu wilayah yang nyata dan berinteraksi secara terus-menerus sesuai dengan suatu sistem adat-istiadat tertentu dan terikat oleh rasa identitas komunitas.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diambil kesimpulan masyarakat merupakan sekelompok manusia yang hidup dan bekerjasama dalam waktu yang relatif lama dalam suatu wilayah dengan batas-batas tertentu, yang pada dasarnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan serta tujuan manusia itu sendiri yang pada akhirnya mampu menghasilkan suatu kebudayaan tertentu akibat dari adanya interaksi antar manusia yang didalamnya.

Masyarakat pada dasarnya manusia itu dilahirkan untuk bermasyarakat, yang harus hidup dalam hubungan antarsesama manusia. Hubungan inilah yang akan menciptakan manusia, apakah ia menjadi bermanfaat bagi masyarakat ataukah sebaliknya. Hubungan ini menjadi unsur yang harus ada dalam masyarakat. Dan hubungan ini pula akan menyadarkan manusia, bahwa ia tidak hidup sendirian tetapi hidup bersama-sama manusia lainnya yang harus diperhatikan dalam setiap gerak langkahnya, yang berarti bahwa ikatan batin antar mereka dalam

hubungan pasti ada. Jadi pengertian masyarakat menunjuk pada sejumlah atau sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu bersifat kontinyu dan terikat oleh suatu identitas bersama.

B. KONSEP MASYARKAT DALAM PERSEKTIF ANTROPOLOGI

Istilah masyarakat memang yang paling lazim digunakan untuk menyebut kesatuan hidup manusia, bahwa masyarakat merupakan sekelompok orang yang menduduki atau menempati suatu wilayah tertentu yang merupakan wadah individu untuk mengadakan hubungan antarsesama yang menjadi persekutuan hidup. Sebagai konsep dasar dari masyarakat yang dapat dijadikan pegangan adalah bahwa manusia memiliki suatu dorongan untuk bergaul dengan sesama yang muncul sejak lahir. Dengan istilah lain bahwa manusia pada dasarnya memiliki naluri untuk hidup berkelompok yang merupakan interaksi antarsesama manusia dan sebagai landasan kehidupan manusia secara kolektif atau bermasyarakat.

Akan tetapi untuk mengetahui masyarakat sebagai studi dalam antropologi perlu ditetapkan batas-batas tertentu seperti dikemukakan oleh J.A. Lipton yang menyatakan bahwa batasan kehidupan kolektif atau masyarakat sebagai berikut:

1. kesatuan masyarkat, dibatasi oleh suatu wilayah misalnya desa, kota atau negara.
2. kesatuan masyarakat, terdiri dari penduduk yang mengucapkan suatu bahasa atau logat bahasa misalnya Indonesia memiliki bahasa Indonesia.
3. kesatuan masyarakat, dibatasi oleh suatu daerah politikal administratif, biasanya penduduk suatu daerah tertentu sangat padat maka ditentukan dengan batas politikal administratif.
4. kesatuan masyarakat, batasnya ditentukan oleh penduduknya sendiri.
5. kesatuan masyarakat, ditentukan oleh geografi yang merupakan kesatuan daerah fisik, misalnya daerah hutan rimba tropik, daerah gurun sahara barat daya dan lain-lain.
6. kesatuan masyarakat, ditentukan oleh kesatuan ekologi.
7. kesatuan masyarakat, ditentukan berdasarkan latarbelakang dan pengalaman sejarah yang sama.

8. kesatuan masyarakat, ditentukan oleh frekuensi interaksi antarsesama.
9. kesatuan masyarakat, dibatasi oleh susunan sosial\ yang seragam.

Dipihak lain masyarakat juga dapat terbentuk karena beberapa faktor tertentu, antara lain sifat dasar masyarakat yang merupakan makhluk sosial yang membuat mereka tidak pernah dapat lepas dari ketergantungan dengan orang lain. Selain itu juga disebabkan oleh tingkat kebutuhan manusia yang semakin kompleks yang menyebabkan manusia untuk saling bekerja sama dan berintraksi satu sama lain demi tercapainya suatu tujuan, yakni pemenuhan kebutuhan hidup.

Interaksi yang diciptakan secara manusiawi akan menghasilkan suatu produk budaya yang menghubungkan antar manusia dalam masyarakat. Semua produk budaya hasil dari interaksi manusia merupakan suatu pengalaman hidup bersama dengan orang lain dalam lingkungan tertentu. Manusia menciptakan interaksi dan sekaligus menciptakan produk hasil dari interaksi tersebut yang memiliki kekuatan untuk bertindak kembali pada manusia untuk membatasi tindakan.

Produk budaya merupakan seperangkat tradisi, simbol, nilai dan norma atau aturan yang membentuk dan diberlakukan sebagai perasaan, pikiran, dan perilaku kelompok orang. Mengacu pada perilaku terutama yang dipelajari berbeda dari apa yang diberikan oleh alam, budaya telah terbiasa menunjuk semua yang diproduksi secara manusiawi (kebiasaan, kepercayaan, seni, dan artefak) dan diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya. Dalam formulasi ini, budaya adalah dibedakan dari alam, dan membedakan antara satu masyarakat dengan yang lain.

Sistem simbol verbal yang digunakan manusia untuk berkomunikasi ide, perasaan, pengalaman. Melalui bahasa ini dapat diakumulasikan dan ditransmisikan lintas generasi. Bahasa bukan hanya alat, atau sarana ekspresi, tetapi juga struktur dan bentuk pengalaman kita di dunia dan apa yang kita lihat di sekitar kita.

Menurut perseptif antropologi yang memiliki minat yang luas para antropolog adalah mengenai masyarakat (sebagai satuan belajar) atau kebudayaan (sebagai perangkat gagasan, aturan-aturan, keyakinan-keyakinan yang dimiliki bersama). Pengkhususan minat ini menjadi sedikit lebih rumit daripada penyebutan antropologi sosial disiplin sebagaimana dipraktikkan di Inggris dan beberapa negara lain dan antropologi budaya sebagaimana dipraktikkan di Amerika Utara (Adam Jonathan Kuper, 1988).

Berpegang pada konsep dasar bahwa kondisi suatu masyarakat dapat terwujud karena adanya kehidupan bersama antar anggotanya, masyarakat terbentuk karena adanya hubungan antar individu atau berinteraksi, saling ketergantungan, pembagian tugas yang nyata, adanya norma yang mengatur dan membatasi dalam pola tingkah laku para anggotanya dan memiliki batas-batas tertentu.

C. CIRI-CIRI MASYARAKAT

Kodrat seorang manusia sejak ia dilahirkan adalah *homo socius*, dimana ia tidak bias hidup sendiri. Manusia sebagai individu cenderung senang untuk berkumpul dan menjalani kehidupan dengan orang lain disuatu kawasan yang dianggap sesuai dengan dirinya. Hal inilah yang menjadi permulaan sebuah masyarakat terbentuk. Lambat laun, masyarakat tersebut berkembang di lingkungan social membentuk sebuah tatanan kehidupan dan kebudayaan, yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkah laku individu di dalamnya untuk menyesuaikan keadaan dirinya dengan mayoritas orang lain didalam masyarakat tersebut.

Sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup atau terbuka, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Dalam kehidupan bermasyarakat dan pada dasarnya manusia memiliki naluri untuk hidup bergabung dengan orang lain, maka terbentuklah berbagai macam kelompok masyarakat. yang hidup bersama sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang. Bergaul dalam waktu cukup lama, sebagai akibat hidup bersama itu, timbul sistem komunikasi dan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan yang merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu dengan yang lainnya.

Pemahaman yang komprehensif tentang masyarakat membutuhkan analisis menyeluruh terhadap karakteristiknya. Tetapi istilah masyarakat dapat dipahami baik dari pengertian yang lebih sempit maupun lebih luas. Dalam arti yang lebih sempit, masyarakat mengacu pada sekelompok orang, tetapi dalam arti yang lebih luas, masyarakat merujuk pada seluruh masyarakat manusia. Dengan demikian, terdapat beberapa ciri-ciri masyarakat sebagai berikut:

1. Interaksi diantara sesama anggota masyarakat

Di dalam masyarakat terjadi interaksi sosial yang merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antar



Beberapa Aliran dalam Antropologi

A. PENGANTAR

Sebagaimana diketahui bahwa antropologi adalah ilmu yang muncul dengan latar belakang keinginan bangsa Barat untuk mempelajari masyarakat jauh di luar Eropa yang dianggap primitif dengan pelbagai macam adat istiadat, kultur, kondisi sosial, susunan masyarakat, bahasa serta ciri-ciri fisik mereka yang beraneka ragam antara satu daerah dengan daerah lainnya. Sejalan dengan itu, mereka menemukan data etnografis yang tercecceer dari tulisan-tulisan para pengelana, pelaut, misionaris, dan utusan-utusan khusus pemerintah negara-negara Eropa yang mengisahkan tentang ‘dunia baru’ dengan masyarakatnya yang dianggap baru bagi mereka. Bahan-bahan inilah yang kemudian mereka kaji secara mendalam sehingga antropologi berdiri sebagai disiplin ilmu baru.

Memasuki abad 20, antropologi memasuki babak baru dengan tingkat kajian yang semakin intensif terhadap keberadaan masyarakat timur, adat istiadat dan kompleksitas budayanya bersamaan dengan perjalanan proyek kolonialisme bangsa-bangsa barat di kawasan-kawasan baru ini yang semakin kukuh, seperti di benua Amerika, Asia, Afrika dan Osenia. Namun memasuki sekitar tahun 1930, bangsa-bangsa Timur mulai menggeliat untuk melakukan perlawanan untuk dapat memerdekakan diri dan perlahan namun pasti satu demi satu bangsa-bangsa ini mulai dapat melepaskan cengkraman kolonialisme

barat tersebut. Di sisi lain, budaya mereka juga mulai merangkak maju sehingga tidak lagi bisa dikatakan sebagai budaya primitif.

Realita ini mengakibatkan Antropologi mulai kehilangan obyek kajiannya karena tingkat kebudayaan bangsa-bangsa Timur sudah mulai berkembang secara sejajar dengan bangsa Barat. Tapi justru karena itu, ilmu antropologi mengalami masa perkembangan yang luas, baik dalam data pengetahuannya, ketelitian dan ketajaman analisisnya serta metode-metode kajian ilmiahnya, karena antropologi tidak lagi mengambil objek dan tujuan yang sempit untuk mempelajari bangsa-bangsa primitif di luar Eropa, tetapi juga manusia di daerah pedesaan pada umumnya, termasuk yang di Eropa.

Hal penting yang perlu diungkap dari paparan di atas adalah bahwa Antropologi merupakan disiplin ilmu yang berkembang secara parsial karena kemunculannya dimulai oleh bangsa-bangsa Barat yang berbeda-beda. Objek kajiannya pun berbeda-beda, sebab pada masa perkembangannya Antropologi ditujukan untuk mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa yang berbeda-beda pula sesuai dengan objek kolonialisme masing-masing negara. Tidak aneh jika kemudian Antropologi terbedakan dalam aliran-aliran mengalami pewarnaan sesuai dengan kondisi di mana ilmu Antropologi dikaji, diajarkan dan dikembangkan. Untuk itu, penting kiranya makalah ini mengungkap sedikit mengenai aliran-aliran dalam Antropologi tersebut.

Secara umum, ada 6 aliran dalam Antropologi, yaitu: Amerika Serikat, Eropa Tengah, Eropa Utara, Rusia dan negara-negara berkembang, yang masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

Amerika Serikat

Di Amerika Serikat, pada awalnya Antropologi mengambil masyarakat Asli benua Amerika (Indian) sebagai objek kajiannya. Namun pada masa sekarang, Antropologi tidak lagi dikembangkan secara sempit dengan objek yang sempit, tetapi sudah dikembangkan dengan memakai objek yang lebih luas (mendunia) dengan memakai dan mengintegrasikan seluruh bahan-bahan etnografis yang ada sejak fase pertama (masyarakat primitif) hingga ketiga (masyarakat koloni) dan menambahkannya dengan berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan secara khusus untuk mencapai pengertian tentang dasar-dasar dari ragam bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tampak pada masa sekarang ini (masyarakat dunia). Dengan demikian, ilmu Antropologi di universitas-universitas Amerika saat ini telah mengembangkan ilmu Antropologi secara luas.

Inggris

Di Inggris dan negara-negara ex-koloni yang masih dalam pengaruhnya seperti Australia, Antropologi masih banyak mengembangkan kajian fase ketiga untuk mempelajari masyarakat kolonial. Banyaknya negara-negara koloninya yang merdeka membuat sarjana Antropologi Inggris merubah objek kajian ke samping kawasan koloninya, seperti masyarakat Asli Papua Niugini dan kepulauan Melanesia. Dan lagi-lagi perkembangan budaya masyarakat luar Eropa dan hilangnya kawasan-kawasan koloni menjadikan sarjana Antropologi kehilangan objek. Karenanya mereka sekarang juga mulai mengembangkan objek antropologi secara lebih luas. Dengan demikian metode-metode antropologi yang dikembangkan Amerika sudah mulai mempengaruhi lapangan penelitian para ahli Antropologi di Inggris.

Eropa Tengah

Negara-negara di Eropa Tengah seperti Jerman, Austria dan Swis hingga kira-kira 15 tahun yang lalu, Antropologi di sana masih bertujuan untuk mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa untuk mencapai pengertian tentang sejarah penyebaran kebudayaan-kebudayaan dari seluruh umat manusia di bumi. Jadi sifat kajian Antropologinya masih pada kategori fase kedua tentang akses-akses perkembangan budaya manusia dari zaman kuno. Namun sekarang, metode-metode Antropologi Amerika sudah mulai mempengaruhi kajian dan penelitian para Antropolog di Eropa Tengah

Eropa Utara

Sama seperti di negara-negara Eropa Tengah, negara-negara Skandinavia (Eropa Utara) beberapa tahun yang lalu juga masih mengembangkan Antropologi untuk tujuan mempelajari bangsa-bangsa di luar Eropa untuk mencapai pengertian tentang sejarah penyebaran kebudayaan. Temuan terpenting negara-negara Eropa Utara ini adalah hasil penelitian mereka terhadap kebudayaan suku-suku bangsa Eskomo (daerah kutub). Namun sekarang metode-metode Antropologi Amerika juga sudah mempengaruhi kajian mereka.

Rusia

Walaupun Rusia (dulu bernama Uni Soviet) sebelum ini adalah negara yang mengisolasi diri dari dunia, namun kajian dan penelitian tentang Antropologi nampak amat diperhatikan. Dengan daerah

teritorial negara yang begitu luas dan budaya dan suku-suku yang beraneka ragam memungkinkan Rusia untuk mengembangkan kajian Antropologi secara praktis dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian di antara suku-suku bangsanya. Selain itu, para Antropolog Rusia juga menaruh perhatian besar untuk mengkaji banyak daerah di bumi ini. Hal ini terbukti dari banyaknya penyusunan buku-buku ikhtisar berbahasa Rusia yang banyak mengungkap kebudayaan suku-suku bangsa penduduk pribumi dibenua-benua lain, seperti suku-suku di Afrika, Osenia, Asia, termasuk juga Indonesia. Seperti buku Narody Mira yang berarti bangsa-bangsa di dunia.

Negara-negara berkembang ex-koloni Inggris

Di negara-negara berkembang ex-koloni Inggris seperti di India, metode-metode kajian dan penelitian tentang Antropologi nampak dipengaruhi oleh aliran Inggris. Kajian tersebut bertujuan praktis untuk mencapai pengertian soal-soal kehidupan masyarakat India yang heterogen dan berbeda-beda sesuai dengan perbedaan wilayahnya dalam hubungan antara golongan-golongan yang ada. Menariknya, di India antara Antropologi dan Sosiologi bukan lagi dianggap ilmu yang berbeda dalam metode sosialnya, sebab dalam suatu masyarakat negara seperti India, masalah nasional dan masalah kota-kota sangat erat hubungannya dengan masalah-masalah pedesaan.

B. EVOLUSI PREDETERMINASI

Adanya beberapa aliran dalam ilmu antropologi merupakan suatu hal yang biasa, karena ilmu pengetahuan bersifat dinamis dalam arti selalu ingin mengembangkan kearah spesialisasi ilmu pengetahuan berdasarkan pandangan, pengetahuan dan pengalaman masing-masing penggagas aliran yang bersangkutan. Kepustakaan antropologi telah mencatat dan melukiskan mengenai hampir 2000 macam kebudayaan yang berbeda-beda. Adanya informasi yang luar biasa sehingga menimbulkan beberapa pertanyaan yang mendasar. Cara seorang ahli antropologi mendekati suatu masalah tertentu tergantung orientasi teoritisnya. Harus disadari bahwa para pengikut dari suatu profesi tidak selalu dapat digolongkan dalam kategori tertentu dengan rapi.

Aliran-aliran antropologi seperti fungsionalis dan ethnoscience mengarahkan kita kesuatu cara diskusi tentang berbagai macam sikap dari berbagai macam golongan ahli antropologi. Meskipun demikian dalam antropologi terus menerus mengalami pasang surutnya dari

berbagai gagasan dan citra. Suatu orientasi teori muncul dan berkembang dan banyak penganutnya, sampai kerap kali suatu teori baru lainnya timbul yang bertentangan dengan teori sebelumnya. Perkembangan dari teori atau aliran antropologi mencerminkan suatu proses yang dinamis antara peneliti-peneliti yang berkecimpung dalam masalah yang sama.

Pada masa awal munculnya antropologi sebagai ilmu pengetahuan, aliran yang dominan bahwa kebudayaan setiap masyarakat umumnya berkembang menurut cara-cara tertentu dan perkembangannya dimana-mana seragam sifatnya. Dengan demikian diperkirakan bahwa hampir semua masyarakat melewati rentetan tahap-tahap perkembangan yang sama dan akhirnya sampai juga pada tahap yang sama. Sumber-sumber dari perubahan kebudayaan dianggap sudah ada sejak semula dalam kebudayaan yang bersangkutan, karena itu hasil akhir dari perkembangan kebudayaan sudah tentu sifatnya menurut faktor interen budaya itu. Ahli antropologi abad 19 menguraikan teori tentang evolusi predeterminasi adalah Edward B. Taylor dan Lewis H. Morgan.

Edward B. Taylor (1832-1917) yang berkebangsaan Inggris umumnya dianggap sebagai seorang ahli antropologi profesional, karena dialah orang yang pertama memperoleh kedudukan di Universitas untuk bidang antropologi. Pendapat yang dikemukakan Taylor bahwa kebudayaan manusia berkembang dari yang sederhana menjadi kompleks dan semua masyarakat manusia melewati tiga tahap utama dalam evolusinya, adalah:

1. *Savagery* yaitu manusia dalam tahap ini dianggap sebagai manusia liar yang tidak memiliki tempat tinggal yang tetap seperti manusia primitif yang hidupnya hanya berburu, tinggal dibawah peohon-pohon besar dan sepenuhnya hidup mengandalkan hasil alam dan belum mampu mengolahnya.
2. *Barbarism*: yaitu manusia dalam tahap ini berperilaku biadab atau saling memangsa satu terhadap sesama. Contohnya terjadinya peperangan ketika perebutan daerah perburuan siapa yang menang itu akan menguasai daerah perburuan.
3. *Civilization*: yaitu manusia dalam tahap ini sudah memiliki peradaban dan mengenal peralatan yang digunakan untuk alat pertanian yang merupakan perkembangan terakhir dari proses evolusi predeterminasi. Contohnya, manusia sudah mampu membudidayakan bahan makanan atau bercocok tanam yang menetap untuk mempertahankan hidup dan tidak lagi berladang yang berpindah-pindah.



a

Antropologi Terapan dan Spesialisasi

A. HAKIKAT ANTROPOLOGI TERAPAN

Antropologi terapan merupakan cabang antropologi yang belum lama dikenal yang muncul untuk menjawab tantangan jaman. Antropologi terapan ini diadakan untuk langsung diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi. Misalnya; pasukan militer yang di tugaskan ke daerah konflik, mereka perlu dibekali dengan antropologi yang langsung bisa diaplikasikan di daerah konflik, sehingga misi yang mereka emban dapat tercapai.

Sejarah mencatat bahwa kekerasan tidak dapat dikalahkan dengan kekerasan. Dengan mengenal dan mengetahui, bagaimana masyarakat dan budaya di daerah konflik, maka perdamaian akan dapat terwujud. Secara umum, antropologi terapan adalah satu bidang dalam ilmu antropologi tempat pengetahuan (*knowledge*), ketrampilan (*skills*), dan sudut-pandang (*perspective*) ilmu antropologi digunakan untuk menolong mencari solusi bagi masalah-masalah praktis kemanusiaan dan memfasilitasi pembangunan.

Secara strategis, dalam kajian-kajian antropologi terapan, antropolog harus memperlihatkan bagaimana konsep teoritis diterapkan secara empiris ke dalam kenyataan sosiokultural, dan pada gilirannya bagaimana analisis empiris ini berguna untuk keperluan praktis dan sekaligus memberikan umpan-balik bagi pengembangan teori dan konsep antropologi.

Antropologi terapan adalah penggunaan ilmu antropologi untuk menganalisis dan mencari solusi dari masalah riil. Antropolog yang menerapkan ilmu antropologi untuk keperluan tindakan langsung atau untuk membantu ranah kebijakan regulasi dapat disebut sebagai antropolog terapan. Walaupun ilmu antropologi telah lama diterapkan untuk kebutuhan riil, tetapi istilah antropologi terapan baru mulai disahkan sejak berdirinya masyarakat Antropologi Terapan di Amerika Serikat pada tahun 1942. Keahlian antropolog semakin dicari terutama sejak masuk ke era globalisasi dan meningkatnya kebutuhan legislasi di bidang pelestarian lingkungan, sejarah, dan budaya karena pengetahuan antropologi, terutama antropologi sosial budaya, berguna untuk memahami dinamika dan interaksi antar sosiobudaya yang berbeda. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh berbagai industri, baik pemerintahan, bisnis, maupun organisasi nirlaba.

Pola kerja dari antropologi terapan hampir sama dengan ilmu-ilmu terapan lain. *Laura Maud Thomson* (1905-2000), menyamakan antropologi terapan dengan antropologi *kedokteran*, dalam pengertian bagaimana ilmu kedokteran bekerja pada masa awal perkembangannya. Bahwa seorang antropolog terapan tidak hanya dituntut untuk mendiagnosis masalah-masalah sosiokultural dalam sebuah masyarakat (*diagnosis the problem*) dan memberikan rekomendasi pengobatannya (*recommend treatment*), tetapi juga harus mengembangkan instrumen untuk mendiagnosis (*develop the instruments of diagnosis*), melakukan penyelidikan untuk menemukan obat bagi masalah sosiokultural tersebut (*discover the remedy*), dan menyelia pengobatan (*superintend treatment*).

Antropologi terapan mengkaji atau berhubungan dengan budaya-budaya dan kelompok sosial yang hidup pada masa kini (*living cultures and contemporary peoples*). Studi antropologi terapan adalah berkenaan dengan kebutuhan dan masalah nyata yang dihadapi kelompok sosial tersebut pada masa kini, seperti masalah konflik etnis, pengangguran, gangguan mental masyarakat yang tertimpa musibah banjir, alam, penyalahgunaan obat, HIV/AIDS, kemiskinan struktural, pembersihan etnis (*ethnic cleansing*), dan sebagainya. Sebagai contoh, dalam melakukan penelitian mengenai banyaknya pengangguran yang terjadi saat ini, maka analisis dan pembahasannya meliputi latar belakang terjadinya pengangguran, keadaan masyarakat akibat adanya pengangguran, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi pengangguran pada masa kini. Antropologi terapan ini diadakan untuk langsung diaplikasikan sesuai situasi dan kondisi yang merupakan bagian dari antropologi

budaya. Sedangkan antropologi budaya itu sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang manusia dan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia.

Jadi penggunaan antropologi terapan sebagai suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan dan masyarakat sehingga dapat ditemukan dasar-dasar bagi kebudayaan yang memiliki suatu kepribadian yang khusus untuk dapat dibangun suatu masyarakat modern. Disamping itu antropologi terapan dapat memberikan bantuan dalam memecahkan masalah kemasyarakatan dan dalam perencanaan pembangunan masyarakat. Semua kebudayaan sebenarnya senantiasa selalu mengalami perubahan, sebagian dari perubahan ini ada yang cepat dan ada yang lambat, ada pula perubahan kebudayaan terjadi secara tidak disengaja seperti terjadinya bencana alam. Dengan demikian mereka terpaksa berpindah dan mengubah cara-cara hidup dan kebiasaan mereka. Disamping itu ada juga perubahan kebudayaan yang direncanakan seperti program bantuan teknis kesehatan badan dunia seperti WHO, UNISCO yang disertai dengan rencana usaha untuk mengubah kebudayaan dengan cara tertentu.

Para ahli antropologi kadang-kadang terlibat dalam perencanaan atau pelaksanaan perubahan yang telah ditetapkan. Cabang antropologi yang mengkhususkan diri pada perubahan kebudayaan yang direncanakan disebut antropologi terapan (*applied anthropology*). Sebagai ilmu yang akademis, antropologi budaya yang mengutamakan pencatatan dan analisis kebudayaan bangsa-bangsa lain. Seorang antropolog mungkin melakukan survey atau terjun langsung dan ikut terlibat dalam kehidupan masyarakat tertentu untuk menulis mengenai kebudayaannya, akan tetapi ia sedikit mungkin mencampuri kebudayaan tersebut dan sekali-kali tidak akan pernah untuk mencoba mengubah secara sadar. Sebaiknya antropologi terapan, tujuan kerjan lapangan adalah untuk memperkenalkan suatu perubahan tertentu pada cara hidup suatu masyarakat tertentu – pada umumnya berupa makanan baru, sistem sanitasi, program kesehatan, atau proses pertanian. Oleh karena itu dalam antropologi, terutama antropologi terapan dapat disamakan kedudukannya dengan ilmu teknik dan fisika. Sebagaimana agar efektif hukum-hukum alam, demikian pulalah antropologi terapan tergantung pada pengetahuan seorang antropolog mengenai hukum-hukum yang menguasai aneka ragam kebudayaan dan perubahan kebudayaan. Jadi antropologi terapan pada umumnya membahas tentang kebudayaan manusia masa kini, karena tujuan dari ilmu itu sendiri adalah untuk menolong mencari solusi masalah praktis kemanusiaan & untuk memfasilitasi pembangunan.

B. PROFESI ANTROPOLOGI TERAPAN

Antropologi (terapan) sebagai status profesional, pada awalnya merupakan suatu keinginan untuk menulis karena bagi orang termasuk yang percaya bahwa ilmu antropologi bukan hanya sekedar adu hebat teori, tapi ilmu tersebut juga memiliki sisi praktisnya, dengan dasar kepercayaan tersebut bahwa antropologi terapan tidaklah lebih rendah dari antropologi murni, karena apabila antropologi itu mempelajari manusia, maka sudah seharusnya antropologi mengabdikan ilmunya kepada manusia pula. Antropologi terapan sebagai salah satu cabang dari ilmu antropologi hadir sebagai sebuah pengabdian kepada untuk kepentingan kemanusiaan, sehingga antropologi terapan (antropolog) dapat dianggap sebagai sebuah profesi atau memiliki status professional. Mengapa demikian? karena seorang antropolog tak ubahnya seperti seorang dokter, sama-sama mendiagnosis suatu masalah, kemudian memberikan resep untuk pengobatannya, perbedaannya hanya terletak pada apa yang didiagnosisnya, dokter mendiagnosis masalah kesehatan seorang manusia, sedangkan seorang antropolog mendiagnosis masalah sosial dalam kehidupan sekelompok manusia.

Antropolog sedang mengembangkan konsep teoritisnya, pengetahuan faktual, dan metodologi penelitian dalam mencari tahu masalah sosial, ekonomi dan teknologi kontemporer, maka hal itu dapatlah disebut sebuah antropologi terapan. Antropologi terapan dapat digunakan secara praktis pada berbagai aspek, seperti pembangunan, kesehatan, ekonomi, dan lain sebagainya. Antropologi terapan berusaha untuk menerjemahkan hal yang bersifat teoritis kedalam hal yang praktis dan dapat digunakan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Sudah banyak antropolog yang memberikan kontribusi praktis dalam perencanaan pembangunan dan pembuatan kebijakan, dalam hal ini memang terjadi pembedaan seperti yang *Norman Long* (1936-2015) pernah mengungkapkan yaitu antara *knowledge for understanding* melawan *knowledge for action*, terlepas dari dua hal tersebut dapatlah dikatakan bahwa antropologi terapan atau pembangunan baik asumsi maupun representasinya dapat diarahkan untuk menciptakan konstruksi perubahan atau menyiapkan jalan alternatif ketika melihat pertanyaan mendasar dalam pembangunan. Dalam Koentjaraningrat (1923-1999) disebutkan beberapa masalah yang dapat dikaji oleh antropologi terapan yang menyangkut:

1. Masalah teori dan metodologi pembangunan, meliputi: masalah dualisme ekonomi, atau kesenjangan antara ekonomi pedesaan

dan ekonomi industri di Negara-negara yang sedang membangun. Masalah kesenjangan kemajuan sosial-budaya antara berbagai golongan sosial dan bagian-bagian tertentu dalam Negara-negara yang sedang membangun. Masalah merangsang orientasi nilai budaya dan jiwa wiraswasta yang mendorong kemakmuran. Dan masalah peranan agama dalam pembangunan.

2. Masalah kebijaksanaan pembangunan, meliputi: aspek manusia dalam model perencanaan-perencanaan pembangunan. Masalah arah pembangunan yang berbeda daripada arah pembangunan yang menuju ke masyarakat serupa masyarakat Barat atau Amerika. Kajian antropologi mengenai pembangunan ekonomi marxisme. Dan aspek manusia dari pembangunan padat karya atau padat modal.
3. Masalah sektor-sektor serta unsur-unsur yang dibangun, dan akibat sosial politiknya, meliputi: Masyarakat pedesaan, demografi (*migrasi, urbanisasi, transmigrasi, dan keluarga berencana*), lingkungan, kepemimpinan dalam pembangunan, perubahan sosial-budaya akibat pembangunan, pendidikan sebagai masalah khusus dalam pembangunan, aspek manusia dalam reorganisasi administrasi dan pemerintahan dan masyarakat majemuk dan integrasi nasional.

Semua masalah yang telah dikemukakan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari banyaknya masalah sosial yang dapat dikaji dan ditangani oleh seorang peneliti antropologi terapan, sebut saja masih ada masalah pertanian, gender, kemiskinan kota, kriminalitas, kesehatan, dan banyak hal lainnya. Sedangkan dalam buku *Anthropology, development and the postmodern challenge* disebutkan bahwa secara umum antropologi pembangunan dapat diurutkan dalam 3 tema besar kajian, dalam bahasa aslinya yaitu: *pertama, The social and cultural effects of economic change. Kedua, The social and cultural effects of development project (and why they fail). Ketiga, The internal workings and discourse of the aid industry.*

Kemudian apabila diperhatikan, maka secara bulat dapat dikatakan bahwa peranan antropologi terapan yang utama dalam pembangunan adalah penelitian terhadap masalah-masalah tersebut, guna membantu perencanaan pembangunan yang biasanya dilaksanakan bersama oleh para ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Produk dari penelitian terapan mungkin akan sangat bervariasi, hasil akhir dari penelitian antropologi terapan yang baik adalah memiliki komponen teoritis yang banyak, namun sesuai dengan tujuannya, juga harus menghasilkan data dan teori praktis dalam bentuk informasi, ide, wawasan, dan pengetahuan

Beberapa Etnografi dan Kebudayaan Suku Bangsa Indonesia

A. PENGERTIAN ETNOGRAFI

Etnografi adalah kajian tentang kehidupan dan kebudayaan suatu masyarakat atau etnik, misalnya tentang adat-istiadat, kebiasaan, hukum, seni, religi, bahasa. Bidang kajian yang sangat berdekatan dengan etnografi adalah etnologi, yaitu kajian perbandingan tentang kebudayaan dari berbagai masyarakat atau kelompok (Richards dkk.,1985). Sementara konsep suku bangsa adalah setiap kebudayaan yang hidup dalam suatu masyarakat yang dapat berwujud sabagai komunitas desa, kota dan sebagai kelompok kekerabatan, atau kelompok adat yang lain, bisa menampilkan suatu corak khas yang terutama terlihat oleh orang luar yang bukan warga masyarakat bersangkutan. Konsep yang tercakup dalam istilah suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan, sedangkan kesadaran dan identitas seringkali dikuatkan oleh kesatuan bahasa. Dalam kenyataan, konsep suku bangsa lebih kompleks dari pada yang telah dijelaskan sebelumnya, ini disebabkan karena dalam kenyataan batas dari kesatuan manusia yang merasakan diri terikat oleh keseragaman kebudayaan itu dapat meluas atau menyempit, tergantung pada suatu kondisi. Kesatuan kebudayaan bukan suatu hal yang ditentukan oleh orang luar, melainkan oleh warga kebudayaan bersangkutan itu sendiri.

Ethnografi adalah kebudayaan-kebudayaan dengan corak khas seperti itu. Istilah ethnografi untuk suatu kebudayaan dengan corak khas adalah suku bangsa atau dalam istilah bahasa Inggris *ethnic group* (kelompok etnik).

Deskripsi mengenai kebudayaansuatu suku bangsa biasanya merupakan isi dari sebuah karangan ethnografi. Namun karena ada suku bangsa yang besar sekali, yang terdiri dari berjuta-juta penduduk, maka ahli antropologi yang mengaang sebuah ethnografi sudah tentu tidak mencakup keseluruhan dari bangsa itu dalam deskripsinya. Aneka warna kebudayaan suku bangsa, mengenai besar kecilnya jumlah penduduk dalam kesatuan masyarakat suku bangsa, seorang sarjana antropologi tentu juga menghadapi soal perbedaan azas dan kompleksitas dari unsur kebudayaan yang menjadi pokok penelitian atau pokok deskripsi ethnografinya. Dalam hal itu para sarjana antropologi sebaliknya mem-bedakan kesatuan masyarakat suku-suku bangsa di dunia berdasarkan atas kreterium mata pencaharian dan sistem ekonomi kedalam enam macam yaitu: masyarakat peramu dan pemburu (*hunting and gathering societies*), masyarakat peternak (*pastoral societies*), masyarakat peladang (*societies of shifting cultivator*), masyarakat nelayan (*fishing communities*), masyarakat petani pedesaan (*pesant communities*) dan masyarakat perkotaan kompleks (*complex urban societies*)

Pembatasan deskripsi tentang suatu kebudayaan suku bangsa dalam sebuah tulisan ethnografi tentu memerlukan sebuah metode untuk menemukan azas-azas pembatasan tadi. Untuk itu perlu suatu konsep mencakup persamaan unsur-unsur kebudayaan antar suku-suku bangsa menjadi kesatuan-kesatuan yang lebih besar lagi, konsep itu adalah konsep daerah kebudayaan.

Konsep daerah kebudayaan merupakan gabungan dari suku bangsa dalam masing-masing kebudayaan beraneka ragam mempunyai beberapa unsur, ciri yang serupa dan mencolok. Seorang ahli antropologi sudah tentu tidak dapat mengikuti syarat-syarat konvensional yang lazim diterima oleh dunia antropologi, seperti Indonesia wajib terutama untuk mengenal bentuk-bentuk masyarakat dan kebudayaan di wilayah Indonesia biasanya masih berdasarkan lingkaran-lingkaran hukum adat yang mula-mula disusun oleh Van Vollenhoven. Berikut ini dijelaskan sebagai kecil dari suku bangsa yang ada di Indonesia yang terdiri dari suku Jawa, Mentawai, Bali, Dayak dan Asmat.

B. ETNOGRAFI SUKU BANGSA JAWA

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi

Kondisi geografis daerah kebudayaan Jawa sangat luas, yang meliputi seluruh bagian DI. Yogyakarta, Tengah dan Timur pulau Jawa. Luas daerahnya kurang lebih 85,297 km² dengan jumlah penduduknya sebanyak 68,5 juta jiwa pada tahun 1998. Suku Jawa menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari bahasa Jawa *Ngoko*, *Madya* dan *Kromo*. Bahasa Jawa ngoko lazimnya oleh masyarakat biasa, yang dikenal akrab dan terhadap orang-rang muda yang taraf sosialnya masih rendah. Bahasa Jawa madya digunakan oleh masyarakat menengah dan terpelajar, sebaya umurnya ataupun derajatnya. Sedangkan bahasa Jawa kedadon digunakan oleh kaum bangsawan kraton atau ningrat dari kerabat kerajaan. Bisa juga digunakan dengan orang yang belum dikenal akrab terhadap orang-orang yang lebih tinggi status sosialnya. Diantara sekian banyak tempat kediaman masyarakat Jawa, terdapat pula variasi bahasa Jawa memiliki banyak dialek, seperti Tegal, Banyumas, Surabaya, Jombang dan Semarang. Walaupun bervariasi perbedaan tersebut tidaklah besar karena apabila diteliti masih menunjukkan satu pola ataupun sistem kebudayaan Jawa. Pusat kebudayaan Jawa sebenarnya adalah Kraton Yogyakarta dan Surakarta (Solo).



Gambar 10.1. Peta Lokasi Masyarakat Suku Bangsa Jawa

Sumber: <https://www.google.co.id>

2. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa Jawa

Nenek moyang suku Jawa tidak berbeda dari suku-suku bangsa Indonesia lainnya yang menempati Semenanjung Malaka, Kalimantan, Sumatera dan Jawa yang disebut Daratan Sunda. Dari penggalian fosil-fosil di Pulau Jawa sekitar lembah Bengawan Solo, Jawa Tengah telah ditemukan fosil *Pithecanthropus Erectus* yang diperkirakan sebagai

manusia Indonesia tertua yang hidup sekitar satu juta tahun yang lalu dan fosil yang lebih muda usianya yang disebut *Homo Soloensis*.

3. Religi dan Kepercayaan Suku Bangsa Jawa

Sistem kepercayaan sebageian besar pada umumnya menganut agama Islam, disamping itu ada yang menganut agama Hindu, Budha, dan Kristen. Walaupun demikian tidak semua penganut agama Islam di Jawa beribadat menurut agama Islam sehingga dapat dibedakan antara Islam *Santri* dan Islam *Kejawen*. Islam santri adalah orang yang memeluk agama Islam yang benar-benar menjalankan ajaran agama Islam yang sebenarnya, sedangkan Islam kejawen adalah orang memeluk agama Islam yang mencampur dengan kepercayaan tradisional.

Selain keempat agama tersebut di atas, mereka banyak pula yang menganut aliran kebathinan dan kepercayaan. Aliran yang banyak penganutnya yang terbesar seluruh Indonesia antara lain: Sumarah, Pangastu, dan Subud. Sebagian orang Jawa juga percaya adanya makhluk halus seperti *dedemit*, *lelembut*, *tuyul* dan *jin* yang menempati alam sekitar daerah tinggal mereka. Menurut kepercayaan masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan sukses, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan bahkan sebaliknya bisa menimbulkan gangguan jahat dari makhluk halus tersebut, maka diberikan sesajen pada malam jum'at kliwon dan selasa kliwon. Usaha lain untuk mengusir mereka adalah dengan berpantang melakukan sesuatu, puasa atau prihatin. Mereka masih banyak pula percaya akan kekuatan ratu pantai selatan atau *Nyi Rorokidul*.

Sehingga pada hari tertentu kerabat kraton dan masyarakat pantai sering mengadakan *labuh laut* untuk memberi sesajen kepada Ratu. Disamping kepercayaan yang disebutkan di atas ada pula upacara adat yang sering dilakukan oleh orang Jawa seperti: upacara kehamilan: yaitu suatu upacara yang dilakukan pada kehamilan bulan pertama dengan sesajen utama adalah bubur, bulan kedua dan ketiga sajian utama nasi putih, bulan keempat sajian nasi kuning, bulan kelima nasi pecel, bulan ketujuh rujak, bulan kedelapan serabi dan kelepon dan bulan kesembilan bubur. Apabila bulan kesembilan belum lahir diadakan selamatan dengan sajian cendol. *Upacara kelahiran*: suatu upacara puput puser, potong rambut, menindik telinga bagi anak perempuan dan ijak bumi. *Upacara bersih desa*: suatu upacara menghilangkan gangguan makhluk halus kepada warga desa secara keseluruhan. *Upacara kematian*: suatu upacara mendoakan arwah yang meninggal pada hari 3, 7, 40, 100, dan 1000. Disamping itu ada kepercayaan terhadap benda-benda pusaka

(*kesekten*) karena dianggap keramat seperti keris, kereta istana, batu, gamelan, dan lain-lain dan pada bulan tertentu dilakukan pembersihan terhadap benda-benda pusaka tersebut.

Daerah gunung Bromo Jawa Timur hidup komunitas suku Tengger yang mempunyai kepercayaan Hindu Mahayana yang sangat khas, ketika bulan purnama mempunyai nilai magis yang tinggi dan memiliki nilai sejarah bagi suku Tengger. Adapun upacara yang biasa dilakukan oleh suku Tengger adalah *upacara Kasodo* yang diselenggarakan pada tanggal 14 atau saat bulan purnama dengan mempersembahkan berbagai hasil bumi kepada kawah gunung Bromo. *Upacara karo* yaitu suatu upacara kelahiran manusia oleh sang pencipta. *Upacara unan-unan* yaitu suatu upacara yang dilaksanakan lima tahun sekali yang ditandai dengan pemotongan hewan sebagai simbol pengorbanan untuk menghidarkan diri dari malapetaka yang diselenggarakan pada setiap pura. Dengan demikian, suku Jawa sangat kompleks, perpaduan antara agama Islam, Hindu, Budha, Kristen, Kebathinan dan kepercayaan animisme dan dinamisme.

4. Sistem Organisasi Sosial dan Keekerabatan Suku Bangsa Jawa

Kekerabatan suku Jawa menganut parental atau bilateral, mereka mengakui kekerabatan dari ayah dan ibu yang berarti kekeluargaan yang sangat luas yang disebut *kindred*. Seorang gadis atau pemuda diperkenankan memilih jodohnya sendiri. Khususnya bangsawan sangat dianjurkan memilih jodoh dari golongan yang sama, agar keaslian turunan dapat dipertahankan. Perkawinan pada umumnya dimulai dengan melamar pihak perempuan oleh pihak laki-laki dengan maksud untuk mengetahui dan persetujuan hari perkawinan, apabila sudah terjadi kesepakatan diteruskan kejenjang perkawinan dengan melalui perhitungan secara adat Jawa.

Sehari sebelum pernikahan kerabat perempuan biasanya mengadakan kunjungan kemakam leluhur untuk meminta restu kemudian diadakan selamatan yang mengundang tetangga sekaligus dilaksanakan acara *midodareni*, acara *asok tukar* (seserahan) berupa maskawin, barang, dan uang kepada pihak perempuan. Setelah akad nikah diadakan *sawer* atau saling melempar sirih yang di ikuti acara *sungkeman* dan ucapan selamat para tamu kepada kedua mempelai. Biasanya pasangan yang baru menikah tinggal dirumah kerabat isteri. Perkawinan suku Jawa menganut sistem *wuyuh* artinya suatu perkawinan boleh dilakukan lebih dari satu isteri (poligami). Kekerabatan suku Jawa berdasarkan prinsip bilateral, pada masyarakat berlaku adat yang memperbolehkan kawin apabila mereka adalah *pancer lanang* yaitu anak dari dua orang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahmat Fathoni (2006), *Antropologi Sosial Budaya*, Cetakan pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Achmad Fedyani Saifuddin (2005), *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*, Penerbit Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Achmad Muchji dan Widyo Nugroho (1994), *Ilmu Budaya Dasar*, edisi pertama. Cet. Ketiga, penerbit Gunadarma, Jakarta.
- Ade Makmur Kartawinata,. (1993). *Masyarakat Punan di Kalimantan Barat*, Dalam: Koentjaraningrat (Ed), *Masyarakat Terasing di Indonesia*, penerbit Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Agus Sujanto, Halem Lubis dan Taufik Hadi (1999), *Psikologi Kepribadian*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta
- Al Yan Sukanda,. (1994). *Tradisi Musikal Dalam Kebudayaan Dayak*, Dalam Paulus Florus (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Penerbit Grashindo Utama Jakarta:
- Antonius Sapardi, (1992). *Pengaruh Perkebunan Inti Rakyat Terhadap Rumah Tangga Petani di Kecamatan Parindu*, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Ariyono Suyono (1985), *Kamus antropologi*, Penerbit: Jakarta: Akademika Pressindo
- Astuti Andri P. SH (1989), *Antropologi Budaya Buku I*, Penerbit UNS Depdikbud Surakarta.
- Carol R. Ember & Melvin R. Ember (2018), *Cultural Anthropology 13th Edition*, Amazon Warehouse, Fulfilled by Amazon
- Clarendon (1992), *Anthropology Society and Exchange in Nias*, Oxford Studies in Social and Culture, Press Oxford, New York:
- Coomans, Mikhail. (1987). *Manusia Dayak: Dahulu, Sekarang, dan Masa Depan*, Penerbit Gramedia Jakarta

- Curnoe, D. 2010, "A review of early Homo in southern Africa focusing on cranial, mandibular and dental remains, with the description of a new species (*Homo gautengensis* sp. nov.)." *HOMO - Journal of Comparative Human Biology*, vol.61 pp.151–177.
- Cut Puan Aja (1986). Fonologi Bahasa Nias, Departemen Pendidikan Nasional & Kebudayaan. Jakarta
- Dakung Sugiarto. (1986). Isi dan Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Daerah Kalimantan Barat, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Daniel Parnandes, dan Nursal Luth, (1996), Panduan belajar Antropologi, Penerbit PT. Galaxy Puspa Mega, Jakarta.
- Dorian Q. Fuller (2012) *Jurnal Onlines* Pathways to Asian Civilizations: Tracing the Origins and Spread of Rice and Rice Cultures, Published: 04 January <https://link.springer.com/article/10.1007/s12284-011-9078-7>
- Dove, Michael R. (1985). Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia Dalam
- Dove, Michael R. (1988). Sistem Perladangan Di Indonesia: Studi kasus Di Kalimantan Barat, Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Enok Maryani (2000), Antropologi : untuk sekolah Menengah Umum kelas III, Cet. Kedua, penerbit Grafindo Media Pratama, Jakarta.
- Frodlin. Ukur 1991. Kebudayaan Dayak, Dalam Kalimantan Review Nomor 02 Tahun I Juli-Desember, Pontianak: LP3S-IDRD.
- Frodlin. Ukur, (1971). Tantang Djawab Suku Dayak, Jakarta: Gunung Mulia.
- Geertz, Clifford (2005) 100 tokoh yang mengubah Indonesia: biografi *biografi* singkat seratus tokoh paling berpengaruh dalam *sejarah* Indonesia di abad 20. google books.co.id.
- Gisela Trommsdorff, Albert, Isabelle, Boris Mayer, dan Beate Schwartz, 2005, Value of Children in Urban and Rural Indonesia: Socio Demographic Indicators, Cultural Aspects, and Empirical Findings, Applied Psychology (Internet), Juli, 54 (3). (diakses 10 Januari 2017).
- Hall C.S. & Lindzey G. (1978), Theories of Personality, USA, John Weley & Son Inc.
- Harwantiyoko dan Neltje Katuuk (1991), Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar, Penerbit Guna Darma, Jakarta.

- Hasan Almutahar. 1995. Respon Petani Dayak Kandayan Terhadap Teknologi Pertanian, Bandung: Tesis Magister, Program Pascasarjana UNPAD.
- Herwasono Soedjito, (1999). Masyarakat Dayak, Peladang Berpindah dan Pelestarian Plasma Nuftah, Dalam Kusnaka Adimihardja (Ed), Petani, Merajut Tradisi Era Globalisasi, Pendayagunaan Sistem Pengetahuan Lokal Dalam Pembangunan, Bandung: Humaniora Utama Press.
- Irine. A Muslim, dan Layang, S. Yakobus E. Frans. 1994. Makna dan Kekuatan Simbol Adat Pada Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat di Tinjau dari Pengelompokan Budaya, Dalam Paulus Florus (Ed), Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi Penerbit Grashindo Utama. , Jakarta
- Irwanto (2002), Psikologi Umum, Penerbit PT. Prenhallindo, Jakarta.
- J. Van Baal (1987) Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya jilid 1 Penerbit PT. Garamedia
- J. Van Baal (1988) Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya jilid 2 Penerbit PT. Garamedia
- Jajang A. Sonjaya, 2008. Melacak Batu Menguak Mitos Petualangan Antarbudaya di Nias. Impuls dan Kanisius. Yogyakarta.
- James Danandjaja (1988), Antropologi Psikologi, Penerbit CV. Rajawali, Jakarta
- Jose Paniel Pasera (1991), Kajian Linguistik Umum, Historis Komparatif dan Tipologi Struktural, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Judistira K. Garna, (1996). Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi, Bandung: Program Pascasarjana Unpad
- Koentjaraningrat (1990), Sejarah teori antropologi jilid 2, Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press) Jakarta
- Koentjaraningrat (2003), Pengantar Ilmu Antropologi, Penerbit Universitas Indonesia (UI – Press), Jakarta.
- Koentjaraningrat (2004), Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Lowell D. Holmes dan Wayne Parris (1981), Anthropology: an Introduction, New York, John Wiley
- M. Munandar Soelaeman (2001), Ilmu Budaya Dasar: suatu pengantar, Penerbit PT. Rafika Aditama, Bandung.

- M. Saleh, (1989), Rumah Adat Tradisional Nias. Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Mangihut Siregar, Tony Murwanto dan Nur Aziz (?), Antropologi Umum: suatu materi kuliah, Penerbit pribadi tidak dipublikasikan
- Mubiyarto. (1991). Kajian Sosial Ekonomi Desa-Desa Perbatasan di Kalimantan Timur, Penerbit Aditya Media. Yogyakarta:
- Mudiyono (1991). Kepercayaan Nenek Moyang Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat dan Hubungannya dengan Kehidupan Sosial Ekonomi dan Budaya Mereka, Dalam Suara Almamater Nomor 3 Juli, Pontinak: Universitas Tanjungpura.
- Mudiyono (1994). Ilmu Pengetahuan Masyarakat Asli Tentang Ladang: Suatu Studi Pada Masyarakat Ribun dan Pandu di Kecamatan Parindu Sanggau Kalimantan Barat, Dalam Suara Almamater Nomor VI Tahun XI, September, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mudiyono. (1990). Perubahan Sosial Budaya dan Ekologi Peladang berpindah: Dalam Suara Almamater, No II Tahun V Nopember, Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mudiyono. (1995). Kearifan Tradisional Masyarakat Dayak Dalam Pemeliharaan Lingkungan Hidup di Daerah Kalimantan Barat, Pontianak: Fisip Untan.
- Musni Umberan, (1994). Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Barat, Pontianak: Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah, Depdikbud Propinsi Kalimantan Barat
- Nestrud, M. A. and Lawless, H. T. (2010) Perceptual mapping of apples and chesses using projective mapping and sorting. *Journal of Sensory Studies* 25: 309-324.
- Ngo Mering, (1989). Antara Pemilik dan Pemanfaat Kisah Penguasaan Lahan Orang Kayan di Kalimantan Barat, Dalam Prisma Nomor 4 Tahun XVIII, penerbit LP3ES. Jakarta
- Nisbett, R.E. and Ross, L. (1980) *Human inference: Strategies and Shortcomings of Social Judgement*, Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Paulus Florus* (1994). Makna Religi dari Alam Sekitar Dalam Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi, Penerbit Grashindo Utama Jakarta:
- Paulus Florus*. (1994) Mesianisme Dalam Masyarakat Dayak di Kalimantan Barat: Dalam Paulus Florus (Ed), *Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Penerbit Grashindo Utama Jakarta

- Peter.B Hammond (1978), *An Introduction to Cultural and Social Anthropology* Language: English, Publisher: Macmillan Pub Co; 2nd edition (March 1, 1978)
- Posaman Simanjuntak (1999), *Berkenalan dengan Antropologi*, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Roedi Haryo Widjono (1998). *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta : Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Lembaga Bina Benua Putji Jaji-LPPS-KWI, 1998.
- Roedi Haryo Widjono,. (1995). *Simpakng Munan Dayak Benuag, Suatu Kearifan Tradisional Pengelolaan Sumber Daya Hutan*, Dalam: *Kalimantan Review* Nomor 13 Tahun IV, Oktober-Desember, Pontianak:LP3S-Institute of Dayakology Research and Development (IDRD).
- Saifuddin, Achmad F. (2006). *Antropologi Kontemporer Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Sarmanto. (1982). *Perladangan Berpindah, Studi Tinjauan dari Aspek Sosial Budaya di Kalimantan Barat*, Pontianak: Fisip Universitas Tanjungpura
- Sellato, Bernard. (1989). *Naga dan Burung Enggang, Hornbill and Dragon*, Aquitaire Indonesia: ELF.
- Seselia Seli,. (1996). *Struktur, Fungsi, Dan Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Dayak Kanayant Kabupaten Pontianak*, Bandung: Tesis Magister, Program Pascasarjana IKIP
- Sitasi Z. Laiya (1985), *Kamus Nias-Indonesia*, Pusat Pembinaan & Pengembangan Bahasa dan Depatremen Pendidikan Nasional Jakarta
- Siti Waridah (2001), *Antropologi*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Soerjono Soekanto (2003), *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Cet. Ketigapuluh lima, Penerbit RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Sokh'aro Mendro, (1981) *Fondrako Ono Niha: Agama Purba, Hukum Adat, Hikayat dan Mitologi Masyarakat Nias*. Depertemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Syamsuni.Arman, (1994). *Analisa Budaya Dayak, Dalam Paulus Florus (Ed), Kebudayaan Dayak: Aktualisasi Dan Transformasi*, Penerbit Grashindo Utama Jakarta:
- Syarif. I Alqadrie,. (1987). *Cultural Differences and Social Life Among Three Ethnic Groups in West Kalimantan Case*, Tesis M.Sc, Lexington, Kentucky: College of Agriculture, Agricultural and Rural Sociologi, University of Kentucky

- T.O. Ihromi (1996), Pokok-pokok Antropologi Budaya, Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Teguh Meinanda dan D. Akhmad (1989), Tanya Jawab Pengantar Antropologi, Penerbit CV. Armico, Bandung.
- Tim Antropologi (1994), Bahan Acuan Kegiatan Belajar Mengajar Antropologi SMU Kelas 3 IPS, Penerbit Rakadita, Jakarta.
- Tim Penelitian Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan kebudayaan Propinsi Kalbar. (1988). Kebudayaan, Agama, dan Adat Kebiasaan Orang-Orang Dayak di Kalimantan Barat, Dalam Media Informasi Nomor 5 Juli, Pontianak: Kanwil Depdikbud Propinsi Kalbar.
- Tjilik Riwut, (1958). Kalimantan Memanggil: Penerbit Endang, Jakarta
- Topin, Benedict. 1996. Kaamatan, Festival Pasca Panen Rakyat Sabah, Dalam: Stepanus Djuweng (Ed), Manusia Dayak, Orang Kecil yang Terperangkap Modernisasi, Pontianak: Institute of Dayakology Research and Development (IDRD).
- Tyler*, Stephen. 1969. *Cognitive Anthropology*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- William A. Haviland (2006), Antropologi, edisi keempat, jilid 1, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Winardi SE (1988), Pengantar Ilmu Ekonomi, Ed. Keenam, Penerbit Tarsito, Bandung.
- Yuswadi Saliha (1985). *Arsitektur Tradisional Nias*. Departement Pendidikan Nasional, Jakarta.

TENTANG PENULIS



Dr. Usman Effendi, S.Sos., M.M

Menyelesaikan pendidikan Sarjana (S1) tahun 1994, Program Pascasarjana (S2) tahun 1998. Program Doktor (S3) tahun 2014. Pengalaman kerja sebagai Dosen dimulai sejak tahun 2000. Sekarang sebagai dosen Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI pada program S-1 pengampu mata kuliah Asas Manajemen, Psikologi Konsumen, Kewirausahaan, Antropologi, Sosiologi, Intervensi dalam Psikologi Industri dan Organisasi sekaligus menjabat sebagai dosen Koordinator pada mata kuliah yang bersangkutan. Pada program Pasca Sarjana pengampu mata kuliah Manajemen Kinerja dan Komunikasi Bisnis Lintas Budaya. Kemudian mengajar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Muhammadiyah Tangerang (UMT) dan beberapa perguruan tinggi swasta lainnya yang ada di Banten. Disamping itu diundang sebagai nara sumber pada berbagai pelatihan, workshop dan seminar yang di adakan oleh LP3KB Nasional. Bekerja pada PT. Buana Timur Utama Ltd, Jakarta – Developer, General Contractor Wood Export dan Industry – sebagai Asisten Production Manager (1994 – 2009) dan PT. Madras Industrial Supply, Co. Jakarta – Wood Export dan Industry – sebagai General Affair (2009 – Mei 2020).